

**KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK
(STUDI KASUS KELUARGA ALI SUMENEP MADURA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**R. Bagus, Moh. Zainudin
NIM. 9922 2793**

**JURUSAN BPI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. ABDUL ROZAK, M. Pd
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

R Bagus Moh Zainudin

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah

Lamp :

IAIN Sunan Kalijaga

Di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : R Bagus Moh Zainudin

NIM : 9922 2793

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK (STUDI KASUS
KELUARGA ALI SUMENEP MADURA)

kami ajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Bersama ini kami serahkan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan selayaknya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Oktober 2003

Pembimbing



Drs. Abdul Rozak, M. Pd.

NIP. 150 267 657

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK (STUDI KASUS KELUARGA ALI SUMENEP MADURA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


R BAGUS MOH ZAINUDIN

NIM. 9922 2793


Telah dimunaqsyahkan di depan Sidang Munaqsyah
Pada tanggal : 23 Oktober 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Hamdan Daulay, M. Si.
NIP. 150 269 255

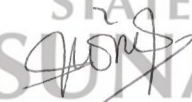
Sekretaris Sidang


Drs. Abdullah, M. Si.
NIP. 150 254 035


Pembimbing Skripsi


Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP. 150 267 657

Penguji I

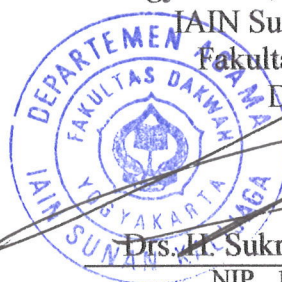

Dra. Amiratun Salikhah, M.Si
NIP. 150 262 688


Penguji II


Suyanto, S. Sos, M.Si
NIP. 150 233 520

Yogyakarta, 23 Oktober 2003

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan




Drs. H. Sukriyanto, M. Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

- ✓ “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (At-Tahrim : 6)*
- ✓ Perintahkanlah anakmu untuk slalu melakukan kebaikan dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik. (HR. Ibnu Majah).**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm. 951.

** Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm.

PERSEMBAHAN



Sripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ *Almometer IAIN Sunan Kalijaga*
- ❖ *Para orang tua yang mempunyai niat untuk mengasuh anaknya secara baik*

❖ *Ramanda, Ibunda, dan Maminda*
❖ *Teman-teman seperjuangan*
❖ *Adinda*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَتَمَّ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَيَدُ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Khasanah bagi kita.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak berhutang budi serta mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materiil. Untuk itu penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak, M. Pd, selaku pembimbing yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas.

4. Bapak Ali sekeluarga, yang telah sudi untuk meluangkan waktu atau kesempatan buat penulis sehingga bisa mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
5. Ramanda R Iskandar, Ibunda R Aj Atikah, dan Maminda R Aj Siti Maryam BA terhormat dan tercinta, yang telah mendoakan, mengasuh, mendidik, membimbing serta mencurahkan segenap perhatiannya dengan penuh kasih sayang terhadap penulis.
6. Semua keluarga besar penulis yang ada di Sumenep, yang telah memberikan motivasi terhadap kebaikan penulis.
7. Teman-teman kos, teman-teman kelas BPI-B angkatan '99, dan semua yang penulis kenal yang tidak bisa ditulis satu-persatu. Kalian semua adalah saudara yang baik bagi penulis.
8. Adinda Umi Zulfa El-Qudsy, atas segala bantuan, pengertian, kesabaran, pengorbanan, dan ketulusan cinta yang diberikan terhadap penulis.
9. Semua pihak yang belum dicantumkan. Itu bukan karena melupakan kebaikan yang diberikan terhadap penulis, tetapi karena adanya keterbatasan.

Penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga diharapkan kritik dan saran dari segenap pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 2003

Penulis

R Bagus Moh Zainudin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kerangka Pemikiran.....	6
F. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Data.....	25
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	26
3. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Analisa Data.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM KEADAAN KELUARGA ALI	
A. Lokasi Tempat Tinggal.....	29

	B. Kehidupan Ekonomi.....	31
	C. Latar Belakang Pendidikan.....	33
	D. Nilai Budaya yang Melatar Belakangi.....	35
BAB III	: KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK	
	KELUARGA ALI	
	A. Perawatan dan Pengasuhan Anak.....	40
	B. Penataan Lingkungagn Fisik.....	45
	C. Penataan Lingkungan Sosial.....	47
	D. Penataan Lingkungan Pendidikan.....	50
	E. Penataan Suasana Psikologis dalam Keluarga.....	61
	F. Penataan Sosiobudaya untuk Kehidupan Keluarga...	64
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran-saran.....	77
	C. Kata Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Kunci sukses adalah alat yang dipakai untuk mencapai suatu keberhasilan.¹ Sedangkan Roy Sembel dan Diah T Yoshida memaknai kunci sukses dengan bagaimana untuk mencapai atas apa yang dicita-citakan dan juga mengoptimalkan potensi yang kita miliki hingga suatu saat potensi tersebut mencapai limit tertingginya. Sebagian orang mengatakan bahwa sukses adalah bahagia dan sejahtera, lain lagi sebuah pendapat yang menyatakan bahwa sukses tidak akan mempunyai suatu definisi yang khusus karena sukses merupakan sebuah proses perjuangan seorang anak manusia.²

Hannie K mempunyai definisi kunci sukses yaitu cara untuk mencapai keberhasilan yang diterapkan melalui berbagai aspek seperti kerja keras, kepandaian, rencana dan pelaksanaan yang hati-hati, serta sedikit keberuntungan, sukses juga ditentukan oleh disiplin atau tidaknya seseorang meraih segala sesuatu dan meletakkan sesuatu di tempat yang layak.³

Kunci sukses yang dimaksud di sini adalah jalan atau cara apa yang dipakai untuk mencapai suatu keberhasilan. Dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dipakai keluarga Ali sehingga berhasil mengasuh anak.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 475-865.

² Roy Sembel dan Diah T Yoshida, *Bunga Rampai Sukses*, <http://www.roy-sembel.com>

³ Hannie K, *Disiplin Sebagai Penentu Sukses*, www.nursyifa.net

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu studi kasus, dimana harus ada faktor keunikan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini faktor keunikannya adalah latar belakang kehidupan ekonomi keluarga Ali yang lemah dapat mengantarkan seorang anaknya menjadi dokter. Maka kunci sukses yang akan diteliti adalah cara pengasuhan keluarga Ali sehingga bisa mengantarkan anak-anaknya berhasil hidup mandiri.

Pengasuhan anak terdiri dari dua kata yang mempunyai arti berbeda yaitu: pengasuhan, kata dasarnya asuh yang mempunyai awalan *pe* dan akhiran *an*. Asuh sendiri berarti jaga, rawat, didik anak kecil. Jadi pengasuhan adalah proses, perbuatan, cara mengasuh.⁴ Sedangkan anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.⁵ Sehingga pengasuhan anak berarti cara mengasuh orang tua terhadap keturunan keduanya atau anak kandungnya.

Maka berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah jalan atau cara yang dipakai oleh keluarga Ali untuk mencapai suatu keberhasilan dalam cara mengasuh terhadap keturunan kedua atau anak kandungnya.

B. Latar Belakang Masalah.

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan memberi kasih sayang terhadap putra-putrinya adalah tindakan yang amat mulia. Namun demikian masih ada orang tua kurang memahami secara jelas akan tugas mulia ini. Besar akibatnya apabila orang tua tidak mempunyai dan memberikan kasih

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 30-31.

kasih sayang dan bimbingan sejak dini. Ketika anak sudah menginjak usia remaja akan ditemui masalah-masalah yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan dan kenakalan remaja, yang apabila tidak diantisipasi oleh orang tua sejak dini maka dikhawatirkan akan mengalami kesusahan dalam menanggulangnya. Dengan adanya perhatian orang tua yang khusus dan mendalam terhadap anaknya sejak dini sampai anak tersebut sudah bisa mandiri, merupakan modal utama bagi anak nantinya dalam menghadapi dunia luar ataupun ketika lepas dari pengontrolan orang tua.

Penulis mengangkat judul di atas dikarenakan masih adanya orang tua dan anak yang pesimis dan ragu dengan keadaan ekonomi mereka yang lemah. Manusia adalah makhluk yang mulia dan mampu menjadi apa saja yang diinginkannya asalkan mampu menggunakan akal, kesempatan dan fasilitas yang disediakan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan” (Al-Israa' : 70)⁶

Maksudnya dimuliakan dan diberi kelebihan dengan keindahan bentuk dan keluwesan tabi'at serta akal sebagai alat memikir dan kecakapan

⁶ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm. 435.

berbicara, mencari sumber-sumber hidup, menguasai apa yang terdapat di atas bumi untuk digunakannya bagi kepentingan kesejahteraan dengan dipermudahkannya pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan.⁷

Keluarga yang akan diteliti dalam skripsi ini mempunyai latarbelakang ekonomi yang lemah. Ayat di atas merupakan pedoman untuk memberikan pengertian buat anak bahwa Allah SWT telah mengaruniakan akal fikiran buat manusia untuk mengantarkan ke arah keberhasilan. Bapak dan ibu Ali telah merealisasikannya terhadap anak-anaknya dengan usaha-usaha yang maksimal di dalam membimbing dan mendidik mereka sejak kecil, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri untuk mencapai keberhasilan bagi mereka.

Orang tua harus mengerti akan situasi dan kondisi anak, yang artinya kapan orang tua harus memberikan wejangan ataupun teguran pada anak. Dan diharapkan juga orang tua bisa menjadi seorang konselor bagi anak-anaknya, yang mana orang tua harus bisa memberikan jalan keluar yang baik bagi anaknya yang mempunyai masalah atau keluhan-keluhan.

C. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut: Apakah kunci sukses pengasuhan anak yang dilakukan keluarga Ali Sumenep Madura?

⁷ Salim Bahreisy, *Bekal Juru Dakwah* (Surabaya: TB "Balai Buku", 1980), hlm. 5.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui kunci sukses pengasuhan anak yang dilakukan keluarga Ali Sumenep Madura.

2. Kegunaan Penelitian.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi pembaca dalam mengasuh anak sejak dini sampai menuju ke arah kesuksesannya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para orang tua dan masyarakat pada umumnya akan pentingnya pengasuhan anak sebagai wujud dari tanggung jawab terhadap anak dalam usaha keberhasilan/kesuksesannya.
- c) Diharapkan juga dapat berguna sebagai bahan acuan atau pertimbangan bagi pembaca yang:
 - Punya kasus sama dengan keluarga Ali (ekonomi lemah), sehingga menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi.
 - Punya fasilitas memadai (ekonomi menengah ke atas), sehingga tidak menyia-nyiakkan kesempatan yang telah ada, lebih baik lagi apabila mau membantu yang lainnya.
- d) Dapat menambah perbendaharaan perpustakaan

E. Kerangka Pemikiran.

Kunci untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan menurut

Ahmad Yani:

1. Niat (Sugestivitas)

Niat yaitu tekad mencapai sesuatu disertai dengan perbuatan. Di dalam mencapai sesuatu, niat merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan sesuatu yang sedang dikerjakan, karena manusia tanpa tekad dan sifat optimisme yang tinggi maka segala sesuatu yang ia capai tidak akan mempunyai manfaat apa-apa bahkan gagal, karena yang ada pada dirinya rasa tidak yakin atau tidak percaya (pesimis) akan berhasil sesuatu yang ia kerjakan.

2. Do'a

Sesudah manusia niat mengerjakan sesuatu dan mempunyai rasa optimis (Husnudzon) terhadap Allah, maka manusia dituntut untuk berdo'a memohon diterima segala apa yang ia kerjakan karena Allah Maha Kuasa sedangkan manusia makhluk yang sangat lemah yang selalu tergantung kepada-Nya. Sebagai makhluk Allah yang lemah, manusia sangatlah sombong jika tidak mau berdo'a, Allah sangatlah murka terhadap orang-orang yang sombong. Do'a yang dikabulkan oleh Allah adalah do'a yang dilakukan dengan Ikhlas, Khusyu penuh Tawadhu (Rendah hati), yakin akan diterima dan dilakukannya sesuai dengan tatacara do'a yang baik. Cara Allah mengabulkan do'a hambanya berbeda-beda. Ada tiga cara Allah mengabulkan do'a hambanya:

a. Dikabulkan secara langsung

Do'a yang langsung dikabulkan adalah do'a hamba Allah yang sangat dekat kepada-Nya, dilakukan dengan baik dan Allah menganggap permintaannya harus segera dikabulkan. Do'a para Wali Allah dan do'a orang yang sedang dianiaya sedangkan ia dalam keadaan lemah dan terdesak biasanya Allah langsung mengabulkannya.

b. Dikabulkan dengan cara berproses

Apabila manusia memohon sesuatu tanpa diiringi dengan ketekunan berusaha dan tidak bertaqwa kepada-Nya, maka Allah akan menunda terus sampai orang tersebut sungguh-sungguh berusaha dan bertaqwa. Sebab Allah maha tahu, jika orang tersebut do'anya segera dikabulkan kemungkinan akan lupa kepada-Nya dan berbuat kejahatan.

c. Do'anya disimpan sebagai amal shaleh

Do'a disamping bersifat memohon sesuatu juga mempunyai dimensi ibadah, karena do'a sesungguhnya adalah ibadah yang mendapat pahala apabila dikerjakan dan pahala itu akan kita ambil kelak di akhirat.

3. Ikhtiar (berusaha)

Berusaha merupakan syarat untuk tercapainya sesuatu, tanpa usaha tidak mungkin akan tercapai sesuatu karena *qudrat* (kehendak) Allah, yang baik atau yang buruk yang telah ditentukan kepada manusia tergantung usaha manusia itu sendiri mau yang baik atau yang buruk dan kesungguhan mereka dalam berusaha.⁸

Dengan demikian keberhasilan atau kesuksesan dapat diraih oleh siapa saja dan dalam keadaan atau kondisi seperti apapun semua orang dapat meraihnya asalkan mau untuk mengamalkan atau mempraktekkan ketiga kunci untuk mencapai keberhasilan di atas.

Dari pendapat Hannie K yang telah tertulis dalam *penegasan judul* bahwa: sukses juga ditentukan oleh disiplin atau tidaknya seseorang meraih segala sesuatu dan meletakkan sesuatu itu di tempat yang layak. Orang tua diharapkan berupaya untuk membantu anak sehingga memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Anak yang berdisiplin diri menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Pengupayaannya dilakukan melalui latihan, pembiasaan, dan penyadaran kepada anak. Hal ini diaktualisasikan melalui: tampilnya perilaku orang tua yang taat moral, terutama saat pertemuan dengan anak; menata komunikasi dialogis; melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak; penataan lingkungan fisik; penataan lingkungan sosial; penataan lingkungan pendidikan; penataan suasana psikologis; dan penataan lingkungan sosial budaya.⁹

⁸ Ahmad Yani, *Konci Untuk Mencapai Suatu Keberhasilan*, www.nursyifa.net

⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 36.

Dalam menata lingkungan internal dan eksternal, perlu adanya keterpaduan sehingga memperkuat nilai-nilai moral yang dimiliki anak. Nilai moral yang dijadikan acuan nilai-nilai moral lainnya (sosial, ekonomi, ilmiah, demokrasi, kebersihan dan keteraturan) adalah nilai-nilai agama sebagai sumber utama sehingga nilai agama perlu diamati dari realitas-realitas dalam keluarga.¹⁰

Sebelum memasuki pembahasan di atas, penulis akan meyinggung masa ketika anak masih di dalam kandungan dan pada waktu melahirkan. Orang tua diharapkan bisa mengetahui cara merawat anak dalam masa tersebut, adapun cara agama Islam dalam mendidik anak yang baik sejak dini adalah:

1. Pendidikan dalam kandungan.

Proses pendidikan anak bermula sejak dalam kandungan hal ini dapat dilakukan antara lain:

- (a) Menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggap kurang baik menurut agama seperti mencaci-maki dan menggunjingkan orang lain.
- (b) Tekun melakukan shalat, membaca Al Qur'an.
- (c) Menghindari diri dari membunuh atau memukul binatang seperti tikus, ular dan lain-lain.
- (d) Selalu bersikap sabar, menahan marah serta meningkatkan kasih sayang baik antara suami istri, orang tua, tetangga, dan teman.

¹⁰ Ibid., hlm. 37.

2. Pendidikan anak menjelang usia dua tahun.

Anak pada masa ini perlu dilatih untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang utama seperti:

- (a) Setiap akan makan membaca basmalah dan selesai makan membaca hamdalah.
- (b) Setiap masuk rumah memberi salam, dan yang lainnya.

3. Pendidikan untuk usia balita.

Pada usia balita (3-5 tahun) perlu diberikan pendidikan agama dengan membiasakan membaca do'a dan contoh perbuatan yang mulia. Disamping itu perlu juga diajarkan berbuat baik kepada orang tua, teman, menyantuni orang yang memerlukan bantuan, menyayangi binatang, dan lain-lain. Juga perlu berlaku bersih dan tidak membuang sampah sembarangan dan sopan santun.

4. Keteladanan orang tua.

Agar anak terbiasa melakukan kebiasaan baik, orang tua hendaknya memberikan keteladanan kepada anak. Tanpa keteladanan, upaya membiasakan perbuatan yang baik sulit terwujud. Karena sifat anak suka meniru ucapan dan perbuatan orang yang paling dekat kepadanya (orang tuanya).

5. Mengasuh anak.

Secara fitrah sesungguhnya Allah telah meletakkan pada setiap hati orang tua agar mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Perasaan inilah yang mendorong orang tua untuk mengasuh,

membimbing dan mendidik anaknya agar kelak menjadi generasi yang shaleh, yang sudi berbakti kepada orang tua, agama dan bangsa. Sesungguhnya anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang akan menentukan arah mereka. Dan orang tua yang sadar terhadap tanggung jawabnya, sudah barang tentu akan menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman dan sumber acuan dalam memberi tauladan yang baik kepada anaknya.

6. Pendidikan anak pada usia sekolah dasar.¹¹

Anak pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) hendaknya diberi pendidikan agama di rumah. Pendidikan agama ini hendaknya lebih ditekankan pada pembinaan sikap dan tingkah laku. Orang tua harus membiasakan dan mengajar untuk menimba berbagai sumber peradaban dan *sains*, dan harus mengarahkan untuk mempelajari Al Qur'an serta menguasai sejarah kenabian, sabda Nabi yang artinya;

“Didiklah anakmu dengan tiga perangai: cinta kepada Nabimu, cinta kepada kaum kerabatnya dan cinta di dalam membaca Al Qur'an. Sesungguhnya pembawa (pembaca) Al Qur'an bakal berada di bawah naungan Nya. (HR. Thabrani).¹²

Kalau kita hendak membangun rumah, maka yang perlu terlebih dahulu dibuat dan diperkokoh adalah fondasinya. Karena, fondasi yang tidak kuat sudah dapat dipastikan akan membuat bangunan cepat ambruk kendati dinding dan atapnya dibuat sekuat dan sebagus apapun.

¹¹ Zakiyah Derajad (dkk.), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 61.

¹² Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan* (Surabaya: PN Risalah Gusti, 1992), hlm. 72.

Dengan kata lain apabila kita merindukan dapat meraih tangga kesuksesan, maka segala aspek yang berkaitan dengan dimensi sukses itu sendiri harus disandarkan pada satu prinsip, yakni sukses dengan dan karena pertolongan_Nya. Inilah yang dimaksud dengan fondasi yang tidak bisa tidak harus diperkokoh sebelum kita membangun dan menegakkan menara gading kesuksesan.¹³

Setelah pemantapan fondasi yang kokoh terhadap diri anak yaitu dengan pendidikan agama, langkah selanjutnya yang harus dilakukan orang tua adalah memperdayakan disiplin dari pada anak.

Tanpa disiplin, seseorang tidak akan mampu menyelesaikan segala apa yang telah direncanakannya. Dia tidak akan mampu melakukan sebuah strategi secara berkesinambungan untuk meraih tujuan jika tidak punya disiplin. Disiplinlah yang membuat kita berada *on track*, tak peduli seberapa berat yang dihadapi. Orang yang disiplin tahu apa saja yang perlu dilakukan dan berfokus pada hal itu.¹⁴

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

¹³ Abdullah Gym Nastiir, *Kunci Hidup Sukses*, Rubrik Manajemen Qalbu Situs Daarut Tauhiid.

¹⁴ Hannie K, *Op. Cit.* , www.nursyifa.net

Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, tanggungjawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk menyampaikannya.¹⁵

Dalam perspektif islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (Lukman: 12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan: persyaratan iman (Al Baqarah: 221), persyaratan akhlak (An Nur: 3), dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An Nisa: 22-23).¹⁶

¹⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2-3, dikutip dari W. W. Wayson, "Opening Windows to Teaching: Empowering Educators to Teach Self-Discipline": dalam *Journal of The college of Education. Theory Into Practice*, USA: Vol. xxiv, No. 4. , hlm. 227-229.

¹⁶ *Ibid.*

Implikasi praktek tentang seperangkat prinsip yang dipakai orang tua yang dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri yaitu:

1. Keteladanan diri.¹⁷

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak didasari untuk dicontohkan, oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua yang oleh orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak. Misalnya: orang tua yang senantiasa membaca buku, perilaku ini tidak disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya, tetapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehingga rajin belajar.

Orang tua juga dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk shalat, terlebih dahulu mereka telah mengerjakan dan atau segera menegakkan shalat.

Dalam penataan lingkungan fisik keluarga, orang tua atau pendidik dapat meneladani anak untuk senantiasa meletakkan sesuatu pada

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

tempatny, menjaga kebersihan dan keteraturan ruangan-ruangan yang ada di rumah, dan mengutamakan penggunaan ruangan rumah untuk kepentingan belajar, serta menunaikan kewajiban sebagai makhluk beragama. Selanjutnya, penataan lingkungan sosial dapat mengemas teladan mereka bagi anak-anak melalui komunikasi diantara orang tua sendiri dan antara orang tua dengan anak yang menggunakan bahasa yang sopan serta penuh keramahan. Dengan komunikasi tersebut, mereka yang terlibat di dalamnya dapat saling menghadirkan diri dan mempertautkan diri sehingga memudahkan anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi dirinya untuk berperilaku berdisiplin diri dalam melakukan hubungan sosial.

Dalam penataan pendidikan, yang dapat mengemas teladan adalah orang tua yang memahami dunia anak-anak sehingga mereka memahami dunianya. Misalnya, orang tua mendengarkan cerita-cerita, keluhan-keluhan, dan kesenangan-kesenangan yang dilontarkan anak. Dengan mendengarkan apa yang dilontarkan anak, orang tua mampu membuat mereka untuk mendengar apa yang dimauinya karena adanya persepsi dan apresiasi yang relatif sama antara keduanya.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik tersebut, secara esensial, adalah menata situasi yang sesuai dengan penghayatan anak, sehingga “intervensi damai” yang dikemas oleh orang tua tidak dirasakan sebagai paksaan, tetapi sebagai kebutuhan oleh mereka. Misalnya, orang tua yang melihat anaknya sedang menikmati acara TV dan mereka sadar

saat itu waktunya belajar. Dengan situasi tersebut, orang tua yang mampu menciptakan suasana psikologis, barangkali akan mengemas anjuran belajar dengan dialog sebagai berikut.

“Sedang menikmati film ya? Baiklah! Tapi nanti setelah nonton film, jangan lupa belajarnya!”

Anggota keluarga bersama-sama melaksanakan pendidikan yang taat terhadap nilai-nilai moral. Upaya ini dapat diaktualisasikan dan didahului oleh orang tua untuk meyakinkan setiap perilakunya pada nilai-nilai moral yang kemudian dibiasakan untuk semua anggota keluarga lainnya. Misalnya, orang tua meneladani anak untuk hidup teratur, bersih, ekonomis, taat terhadap agama, menghargai orang lain, jujur, dan menghargai waktu. Setelah orang tua melakukan secara konsisten, baru dilakukan pembiasaan dan pembudayaan terhadap anak-anak untuk senantiasa berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu, begitu juga sebaliknya. Jika sudah begitu, tentu sulit merubah dan meluruskannya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa dan sosialnya. Sebab pendidikan adalah teladan paling ideal di mata anak.

Teladan yang baik di mata anak akan ditiru anak, baik dalam segi tingkahlaku maupun akhlak, disadari maupun tidak disadari. Bahkan gambaran perkataan, perbuatan, perasaannya, diketahui maupun tidak diketahui.¹⁸

2. Kebersamaan orang tua atau pendidik dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota yang lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khusus yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga.

Dengan upaya tersebut, berarti orang tua atau pendidik menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral) anak yang telah terbiasa berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri.

Sebagai contoh pada penataan lingkungan fisik misalnya, seluruh anggota keluarga dapat tergugah untuk melaksanakan kewajiban terhadap aturan-aturan yang telah dibuat bersama. Seperti shalat berjamaah,

¹⁸ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 247-248.

membersihkan ruangan, dan yang lainnya. Selanjutnya, bagi penataan lingkungan fisik untuk anak-anak mereka memperoleh kebebasan untuk mengatur. Orang tua atau pendidik hanya membantu jika penataan yang dilakukan anak dirasakan dapat mengganggu, merusak, dan atau melanggar nilai-nilai moral.

3. Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga.

Untuk membangun suasana tersebut, dimulai dari sikap keterbukaan orang tua atau pendidik tentang upaya yang dilakukan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Sikap ini dapat dibangun jika orang tua atau pendidik memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan manusia sempurna. Dengan keterbukaan, kehidupan keluarga mereka harus siap untuk menerima saran atau beridentifikasi diri dari perilaku anggota keluarga lainnya, jika dirasakan bermakna untuk meningkatkan kepemilikan terhadap nilai-nilai moral. Keterbukaan adalah wahana untuk meyedarkan anak bahwa orang tuanya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral.

Orang tua dan anak dapat merenungkan apa yang telah dilakukan dan nilai-nilai moral yang telah dimiliki untuk ditingkatkan kepemilikannya. Karena telah terbentuk pengertian diri (*self understanding*), akan memudahkan mereka untuk mengadakan koreksi diri dalam meningkatkan perilaku yang patuh terhadap nilai-nilai moral.

4. Kemampuan orang tua atau pendidik untuk menghayati dunia anak.

Orang tua atau pendidik perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua atau pendidik yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak sama dapat dihayati oleh anak. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu kepakaran, keterpercayaan, dan kedekatan yang dirasakan oleh anaknya. Makna kepakaran dalam perspektif nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya adalah diperlukannya kemampuan orang tua untuk mengerti (*understanding*) secara substansial tentang nilai-nilai moral untuk kehidupan. Sedangkan keterpercayaan, secara esensial adalah apa yang telah dimengerti (nilai-nilai moral) oleh orang tua dipolakan menjadi napas kehidupan sehingga di mata anaknya mereka tidak sekedar berbicara tetapi telah menghayatinya dalam kehidupan. Selanjutnya, orang tua perlu membangun kedekatan dengan anak dengan cara melakukan komunikasi yang dialogis.¹⁹

Berikut beberapa prinsip dasar yang dapat dilakukan untuk membantu menikmati menjadi orang tua dan memiliki hubungan yang lebih erat atau dekat dengan anak-anak:

- Berikan penghargaan atas perilaku yang benar dan jangan menghakimi jika berbuat salah. Dengan melakukan ini, anda akan menanamkan pada anak bahwa perilaku baik dapat diterima, sebaliknya tidak.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

- Selalu pikirkan sebelum berbicara dengan mereka. Katakan yang anda maksud dan ikuti apa yang dikatakan dengan model peran perilaku yang benar.
- Ketika anak dapat memperkirakan bagaimana anda bereaksi dalam suatu situasi, ini akan memberikan mereka referensi visual bagaimana mereka harus bersikap.
- Besarkan anak-anak menjadi sukses. Bawa mereka untuk mengerti bahwa sukses itu membutuhkan usaha. Dorong mereka dengan menunjukkan mereka bahwa anda memiliki keyakinan dan kepercayaan pada mereka.
- Ketika anda memberitahukan aturan terlebih dahulu, akan lebih mudah mengantisipasi masalah yang mungkin muncul.
- Menghukum atas perilaku yang salah mungkin diperlukan sewaktu-waktu. Tujuannya untuk mengajarkan mereka bagaimana membuat keputusan dan selalu mempertimbangkan kalau ingin berbuat.
- Berikan suasana keluarga yang sehat dan menyenangkan. Tekankan kekuatan anda dan bicara tentang tujuan anda. Terima sikap kelemahan orang lain. Ini cara anda akan belajar membangun kepercayaan dan anak anda akan datang kepada anda dengan masalah mereka.²⁰

²⁰ Yayan, *Cara Sukses Jadi Orang Tua*, Vision Net.

5. Konsekuensi logis.

Orang tua atau pendidik perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula. Artinya, aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya terhadap nilai-nilai moral.

6. Kontrol orang tua atau pendidik terhadap perilaku anak.

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua atau pendidik haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan didasari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan dan sebuah asumsi. Disamping itu, tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anaknya sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Sedangkan kontrol terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka. Ini diperlukan supaya kontrol orang tua dipahami oleh anak dari perspektif rasional yang telah berkembang dengan

pesat. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.²¹

Ketika usia anak sudah menginjak remaja akan mempunyai kondisi emosi yang labil, dan kadang-kadang dengan mengedepankan emosinya terlebih dahulu akan mempertahankan apa yang dijadikannya sebagai komitmen ataupun pendapat walaupun hal tersebut kadang-kadang menyimpang dari hal yang sebenarnya.

Keadaan emosi pada masa remaja ditandai dengan ciri-ciri yang khas, sebagai berikut:

1. *Keinginan mencari jati diri*

Keinginan untuk mencari jati diri ini didorong oleh mulainya berkembang rasionalitas atau daya kritisnya. Para remaja mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan. Mengenai kehidupan, masa depan (termasuk bagaimana kehidupan keluarga), karir, dan lain-lain. Namun demikian mereka masih belum mampu melihat realitas secara tepat. Sehingga idealismenya masih sangat kuat dan kadang kurang memperhatikan realitas. Oleh sebab itu bimbingan dan arahan dari orang tua sangatlah dibutuhkan, dan pendekatannya dengan menata suasana psikologis di dalam berkomunikasi dengan anak.

2. *Keinginan untuk diakui dan dihargai*

Sebenarnya setiap orang selalu ingin dihargai tumbuh dari ego. Pada masa inilah ego sedang berkembang. Pada mulanya sifat ego ini besar. Orang tua yang tidak menyadari bahwa pada masa ini, anaknya membutuhkan perhatian, maka sang anak akan berbuat sesuatu yang sering kali di luar koridor moral maupun agama. Hal ini terutama terjadi pada keluarga modern dimana orang tuanya orang yang sibuk, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga terjadi terhadap yang sebaliknya.

3. *Keinginan untuk bebas tanpa dikekang*

Keinginan-keinginan tersebut umumnya terjadi pada masa-masa remaja. Kondisi inilah yang menyebabkan kelabilan. Mereka ingin mencoba segala sesuatu. Kalau bukan karena peran ajaran moral agama atau akhlak dari orang tua, maka mereka akan liar. Namun begitu seiring dengan perkembangannya mereka nantinya akan

²¹ Moh. Shochib, *Op. Cit.*, hlm. 133.

menyadari bahwa semua perbuatan akan membawa akibat. Kebaikan akan membawa akibat yang baik pula, begitu pula kejelekan tentu akan berakibat yang jelek pula.

4. *Mencari figur idola*

Pada masa ini, remaja mencari figur orang lain di luar rumah yang dirasa paling baik bagi dirinya, seperti guru, tokoh seniman, tokoh agama, bahkan kadang tokoh kriminal sekalipun, dan lain-lain. Mungkin masih bisa dibiarkan apabila anak mengidolakan seseorang di luar rumah yang mempunyai kriteria-kriteria baik, akan tetapi apabila sang anak telah memilih idolanya yang salah, maka orang tua harusnya mengantisipasi sebelumnya supaya anak mendapatkan kriteria yang baik untuk dijadikan sebagai idola, dan alangkah lebih baiknya apabila seseorang yang diidolakan anaknya itu adalah terletak pada diri orang tuanya sendiri. Dan apabila sang anak sudah terlanjur mengidolakan seseorang di luar rumah yang mempunyai kriteria tidak benar, maka orang tua harus bisa mendekati anak secara psikologis supaya anak bisa merubah idolanya tersebut dan menggantinya dengan yang lebih baik.

Adanya perasaan tidak menentu mengenai pengertian dewasa. Disatu pihak ingin berdiri sendiri, sedang di lain pihak ia masih ingin dilindungi atau bergantung pada orang tua.

5. *Cenderung menentang*

Kecenderungan lain yang terjadi adalah kecenderungan melawan otoritas atau memberontak sistem kehidupan yang menurutnya tidak sesuai. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa dia telah menjadi seorang individu yang otonom.

Cara berfikir kausalitas yaitu menyangkutkan semua hal dengan alasan: seorang anak kecil akan taat kepada perintah orang tuanya tanpa banyak bertanya, tetapi remaja akan lebih banyak bertanya mengapa begini? Mengapa begitu? Jika orang tua atau guru tidak mengerti cara berfikir kausalitas remaja, maka mereka akan mendapat perlawanan/penentangan atau bahkan bantahan dari remaja. Orang tua seharusnya tanggap dan dengan bijak menyelesaikan dengan sering mendiskusikan hal-hal yang mereka pertentangkan. Lebih bijak lagi apabila orang tua dapat membendung atau mencegah terlebih dahulu kecenderungan anak untuk menentang, hal tersebut harus sudah dilatih sejak dini, dalam artian orang tua bisa menyampaikan suatu hal dengan penjelasan-penjelasan yang memaparkan sebab akibatnya sehingga tidak terjadi penentangan dari anak, dikarenakan semua yang dipaparkan telah dibahas dengan gamblang. Akan tetapi hal di atas bukan berarti tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat atau berbicara, anak dipersilahkan untuk berkomentar baik itu untuk menanyakan sesuatu hal yang tidak dimengertinya pada saat orang tua menjelaskan ataupun sang anak mempunyai pendapat lain mengenai hal yang telah disampaikan orang tua, selama pendapat yang dilontarkan sang anak baik mengapa tidak, disini orang tua juga

diharapkan kelapangan hatinya untuk menerima pendapat anak yang masuk di akal dan tidak bertentangan dengan norma moral dan agama.²²

Jadi dengan keadaan di atas, orang tua harus bisa mengontrol anak yang telah menginjak masa remaja dengan jalan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak. Telah disinggung di atas bahwa salah satunya adalah dengan jalan dialog terbuka.

7. Nilai-nilai moral disandarkan pada nilai-nilai agama.

Orang tua atau pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan “kompas” kepada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak larut di dalamnya. Di samping itu, untuk memberikan kepastian kepada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tuapun nilai itu tetap direalisasikan. Perealisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau dan beraudensi dengan Yang Maha Segalanya. Dari teori-teori di atas adalah sedikit mencerminkan pola hidup pengasuhan anak yang dilakukan keluarga Ali. Dikarenakan keluarga Ali termasuk golongan ekonomi lemah, maka pola asuh orang tua terhadap anak versi keluarga Ali adalah sesuai dengan keadaan mereka. Misalnya dengan

²² Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001), hlm. 10-12.

contoh yang diberikan Dr. Moh. Shochib di atas mengenai pembentukan kedisiplinan diri, yaitu cara orang tua menegur anaknya yang sedang nonton TV padahal saat itu waktunya belajar. Sedangkan pada saat anak-anak keluarga Ali masih usia sekolah, tidak ada TV di rumah mereka. Akan tetapi mereka pernah mendapatkan kasus yang sama dalam keadaan berbeda, misalnya pada saat anaknya bermain di tetangga sedangkan waktu itu adalah untuk belajar, maka mereka menegurnya.²³

Tanggung jawab orang tua terhadap anak erat kaitannya dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh bapak dan ibu sebagai orang tua terhadap anak dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua adalah pusat kerohanian anak sebagai penyebab perkembangan dan perkenalannya dengan dunia luar. Dengan demikian kewajiban orang tua yang utama adalah mengembangkan dan memelihara sifat kemanusiaan anak tersebut sesuai dengan aturan Allah SWT yang dalam arti tegasnya adalah membimbing dan membina anak agar mempunyai iman yang benar dan agar mampu beramal shaleh dalam segala kehidupannya nanti.

Oleh karena Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya relevan dengan fitrah manusia sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar Ru'um ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

²³ Moh. Shochib, *Op. Cit.*, hlm. 135.

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...” (Ar-Ruum : 30)²⁴

Atas dasar itu Islam sebagai agama fitrah tentunya telah memberikan arah kepada orang tua dalam rangka memberikan pembinaan terhadap anak. Oleh sebab itu orang tua muslim yang bijaksana harus mengarahkan bimbingan dan pembinaan terhadap anak kepada arah yang telah digariskan oleh Islam, dengan kata lain bahwa dalam pendidikan terhadap anak, orang tua harus memenuhi keinginan Islam.

Dan tak lepas pula bagi orang tua yang merupakan sosok *person* yang difigurkan oleh anak dalam kehidupan keluarga, hal tersebut karena orang tua yang dikenal pertama kali sebelum mereka kenal dunia luar adalah orang tua. Kenyataan semacam itu membawa akibat bahwa orang tua harus bersikap dan bertingkah laku yang baik agar dalam proses identifikasi (berpola dan berbuat) anak mengarah kepada identifikasi yang positif yang tidak bertentangan dengan harapan dan cita-citanya, yaitu anak yang taat dan berbakti kepada orang tua serta berguna bagi keluarga, bangsa dan agama.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis data

Sebelum penulis kemukakan subyek penelitian, terlebih dahulu perlu diketahui tentang jenis data yang diperlukan kaitannya dengan

²⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 645.

penelitian ini. Jika dilihat dari sudut pandangan menurut derajat sumbernya maka yang penulis perlukan adalah:

- a) Data primer; yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang memuat informasi data tersebut.
- b) Data skunder; yaitu data yang diperoleh tidak dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.²⁵

2. Subyek dan obyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimana peneliti akan memperoleh data.²⁶ Subyek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah bapak Ali dan istrinya sebagai data primer, orang-orang yang mempunyai cukup informasi berkenaan dengan yang akan diteliti (obyek penelitian), yaitu: anak-anaknya (untuk memperkuat data primer), dan orang lain yang dianggap perlu dimintai informasinya sebagai pelengkap data yang dibutuhkan, seperti: Kepala Desa, dan Pamong Desa (sebagai data skunder).

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah kunci sukses pengasuhan anak oleh bapak Ali dan istrinya.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah wawancara mendalam sebagai metode utama dengan teknik bebas terpimpin, ini dimaksudkan untuk mengungkap data pengalaman individu

²⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 131-132.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bima Aksara, Cet. IV, 1987), hlm. 10.

kasus agar diperoleh pengertian yang mendalam mengenai masalah penelitian yang mungkin kurang tepat jika menggunakan metode selain wawancara.²⁷

Wawancara mendalam dengan teknik bebas terpimpin digunakan untuk mendapatkan gambaran detail pengalaman kasus. Dalam pelaksanaannya penggunaan daftar pertanyaan (out line) tetap dibutuhkan agar pembicaraan tetap terarah pada pokok masalah penelitian.

Selain wawancara peneliti juga menggunakan observasi langsung untuk memperoleh data, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁸ Dengan metode ini peneliti dapat mengambil secara dekat gejala penelitian yakni dengan mengamati secara langsung dalam situasi yang diselidiki atau hanya mengamati saja.

Dengan metode pengumpulan data di atas, peneliti mengharapkan mendapatkan data mengenai cara pengasuhan yang di lakukan keluarga Ali. Dan sebagai pelengkap, peneliti juga mencari data yang berhubungan dengan gambaran umum dari lokasi penelitian.

G. Analisa data.

Data-data yang berkaitan dengan kunci sukses pengasuhan anak oleh keluarga Ali di Sumenep akan dianalisa dengan menggunakan tehnik analisa

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1976), hlm. 198.

²⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 212.

data deskriptif kualitatif, sehingga sesuai dengan jenis penelitian ini yang sifatnya kualitatif

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²⁹

Teknik analisa deskriptif kualitatif yakni data yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan, yang selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian.³⁰

Untuk menguji keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah tehnik triangulasi. Yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu.³¹

Tehnik triangulasi ini, peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang kehidupan sehari-hari subyek penelitian, khususnya yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak yang dilakukan. Adapun informan yang dijadikan pembanding atau untuk keperluan pengecekan adalah anak-anaknya sendiri.

²⁹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

³⁰ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 93.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 178.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

GAMBARAN UMUM KEADAAN KELUARGA ALI

A. Lokasi Tempat Tinggal

Bapak Ali dan istrinya juga anak-anaknya (waktu masih usia sekolah) bertempat tinggal di Kampung Biyan, Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.³²

Kampung Biyan yang berada tidak jauh dari laut, jaraknya dari Ibukota Kecamatan Bluto kira-kira 3,5 km. Jarak kampung ini dengan Ibukota Kabupaten Sumenep kira-kira 18 km. Walaupun dekat laut masyarakat Kampung Biyan mayoritas adalah petani.

Kampung Biyan yang terletak di pulau Madura ini, sebelah utara dibatasi selat Madura, sebelah timur dibatasi kampung Aeng paak, sebelah selatan dibatasi kampung Oro, dan sebelah barat dibatasi kampung Nyamplong.

Di daerah pulau Madura pada umumnya dan kampung Biyan pada khususnya mempunyai iklim panas. Suhu maksimum di daerah ini tercatat rata-rata 35 derajat celcius pada musim kemarau dan suhu minimum pada musim penghujan rata-rata 26 derajat celcius.

Wilayah Kampung Biyan tanahnya datar dan sedikit berbukit kecuali di daerah pantai yang relatif landai. Pada umumnya keadaan tanah kurang subur dan banyak tergantung pada air hujan. Curah hujan tercatat rata-rata

³² Observasi dan Wawancara dengan Bapak Ali, Sumber Asli Penelitian. 13 Juli 2003.

1550 ml 80 hari/tahun. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk di daerah ini terutama bagi mereka yang hidup dari pertanian.

Sebagian di wilayah ini merupakan tanah persawahan dan sebagian lagi tanah pekarangan. Tanah persawahan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian terutama ditanami berjenis-jenis tanaman seperti: jagung, padi, tembakau, ubi kayu, kacang tanah, dan sayur-mayur. Tanah pekarangan ditanami pohon-pohon seperti: mangga, jambu, jeruk, kedondong, pepaya, pisang, dan bambu. Batas antara tanah pekarangan yang satu dengan lainnya adalah pagar bambu, kayu, pagar hidup yang lain ataupun tembok.

Perumahan penduduk Kampung Biyan membangun rumah secara berdekatan atau mengelompok, sehingga membentuk pola tempat tinggal yang mengelompok. Bentuk-bentuk rumah pedesaan di Pulau Madura pada umumnya adalah bentuk rumah kampung biasa, bentuk limasan, dan rumah gedung.³³

Dilihat dari jenis bahan bangunannya, rumah-rumah di daerah ini dapat dibedakan atas bangunan rumah dari bambu, batang kelapa, ataupun jenis kayu yang lain. Dindingnya ada yang terbuat dari anyaman bambu, kayu, papan atau tembok.

Di Kampung Biyan sendiri pada umumnya mempunyai bentuk rumah kampung, disamping rumah gedung dan lain-lain. Rumah kampung tersebut bercirikan dengan dinding dari papan atau anyaman bambu, atap dari genting, dan lantai dari tanah.

³³ Wawancara dengan Bapak Iskandar, Kepala Desa Kapedi, 12 Juli 2003.

Untuk memenuhi kebutuhan akan air, dibangun sumur dekat rumah atau di halaman pekarangannya. Hampir setiap keluarga di daerah ini memiliki sumur sendiri. Airnya cukup bersih dan jernih, sehingga dapat digunakan untuk memasak ataupun keperluan rumah tangga yang lain.³⁴

Begitu pula dengan keluarga bapak Ali yang juga mempunyai jenis rumah kampung biasa. Bapak Ali juga mempunyai sedikit tanah pekarangan yang ada di sekitar rumahnya, dan juga ada satu sumur di belakang rumahnya untuk memenuhi kebutuhan akan air.³⁵

B. Kehidupan Ekonomi

Keadaan lingkungan kampung Biyan yang paling cocok untuk usaha pertanian menyebabkan sebagian warga masyarakat wilayah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian masyarakat yang lain di kampung ini melakukan kegiatan ekonomi atau mempunyai mata pencaharian yang cukup bervariasi.

Sebagian petani di daerah Biyan merupakan petani yang mengolah sawahnya sendiri, namun ada pula petani yang mengerjakan sawah milik orang lain atau sebagai buruh.

Pada umumnya petani di daerah Biyan bercocok tanam jagung, padi, kacang-kacangan, ubi-ubian, dan tembakau. Disamping bertani, mereka biasanya memelihara ternak; terutama sapi, kambing, dan unggas. Pemeliharaan ternak terutama ternak sapi, sangat penting artinya bagi

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Op. cit.*, 13 Juli 2003.

keperluan pertanian, seperti untuk pengolahan lahan pertanian dan kebutuhan akan pupuk kandang. Para petani di Madura pada umumnya dalam mengolah tanah untuk keperluan pertanian masih banyak yang menggunakan cara tradisional, sehingga sapi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan para petani di Madura.

Disamping mata pencaharian yang pokok, penduduk sering melakukan usaha-usaha tambahan guna memenuhi atau mencukupi berbagai macam tuntutan kebutuhan hidup yang tampaknya makin lama makin meningkat.

Pendapatan dari mata pencaharian tambahan pada umumnya relatif kecil. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hasil pendapatan tambahan justru lebih besar daripada mata pencaharian yang pokok.

Dari berbagai macam ternak yang dipelihara oleh penduduk di Kampung Biyan: sapi, kambing, itik, angsa, dan ayam. Ayam kampung paling banyak jumlahnya. Ini dikarenakan cara pemeliharaan ayam kampung tersebut relatif lebih mudah, yaitu dengan memberi makan seadanya. Bahkan kalau tidak ada makanan, ayam-ayam tersebut dapat mencari makan sendiri di tempat lain, karena mereka memang dibiarkan keliaran kemana-mana.

Untuk menunjang kegiatan, baik ekonomi maupun sosial, sebagian penduduk kampung Biyan telah memiliki sarana komunikasi dan transportasi, walaupun jumlahnya relatif sedikit. Sarana komunikasi yang ada, antara lain: radio, televisi dan ada keluarga yang kadang-kadang membeli koran ataupun

media cetak lainnya. Sedangkan sarana transportasi yang dimiliki sebagian penduduk, antara lain: sepeda, dan sepeda motor.³⁶

Bapak Ali sendiri adalah petani yang mengerjakan sawah milik orang lain, begitu pula dengan istrinya. Selain itu bapak Ali dan istrinya juga menanam jenis tanaman-tanaman ringan dipekarangannya, seperti kacang-kacangan dan ubi-ubian. Mereka sebagai buruh tani disawah orang lain apabila jenis tanaman yang digarap seperti: padi, jagung, dan tembakau, dikarenakan tanaman seperti itu adalah jenis tanaman besar yang membutuhkan banyak tenaga, dan kalau panen bisa menghasilkan keuntungan yang besar juga. Selain sebagai petani, bapak Ali juga beternak ayam kampung, walaupun tidak banyak. Dari hasil penjualan telur-telur ayam kampungnya, bapak Ali bisa mendapatkan penghasilan selain dari hasil bertaninya. Keadaan keluarga Ali seperti itu berlangsung dari sebelum mempunyai anak sampai anak-anaknya dewasa dan berhasil mencapai kesuksesan.

C. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan di sini peneliti artikan sebagai cara seseorang memberi tahu atau mengajar sesuatu kepada orang lain.³⁷ Pendidikan dapat bersifat formal dan dapat bersifat pula informal. Pendidikan formal, misalnya: pendidikan di sekolah-sekolah, pondok-pondok pesantren, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang di

³⁶ *Op. cit.*, 12 Juli 2003.

³⁷ Hartati (ed.), *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur* (Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 22.

dalam keluarganya, misalnya pendidikan yang dilakukan oleh bapak dan ibu. Pendidikan yang bersifat non formal yaitu ketika anak mendapatkan pendidikan yang berasal dari luar keduanya, misalnya ketika anak sedang bermain dan di sana mereka menemukan pelajaran bagaimana bersikap dengan teman-temannya.

Berdasarkan jawaban responden, ternyata latar belakang pendidikan para orang tua di Kampung Biyan adalah rendah atau SD tidak tamat (hampir 80%), sedangkan sisanya berpendidikan SMTA dan SMTP tidak tamat (hampir 20%). Meskipun demikian, ada suatu hal yang baik yaitu adanya kesadaran sebagian orang tua tentang betapa penting arti pendidikan formal (pendidikan di dalam sekolah) bagi anak-anaknya. Mereka berusaha untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, walaupun mereka tidak mengetahui secara pasti sampai tingkat mana mereka dapat menyekolahkan anaknya, hal itu disesuaikan dengan kemampuan anak dan kalau ada biaya.³⁸

Bapak Ali dan istrinya termasuk dari penduduk kampung Biyan yang tidak tamat SD. Akan tetapi mereka sudah bisa membaca dan menulis. Walaupun mereka tidak mendapatkan kepuasan belajar di bangku sekolah, akan tetapi mereka mendapatkan gantinya yaitu pendidikan informal oleh kedua orang tua mereka. Pendidikan yang mereka dapatkan dari kedua orang tuanya adalah keagamaan Islam yang mendalam, dikarenakan pada waktu itu orang tua mereka adalah pemuka agama di kampungnya. Bapak Ali dan

³⁸ *Ibid.*

istrinya memutuskan untuk pindah dari kampung orang tuanya dan membina keluarganya sendiri di kampung Biyan.³⁹

Pembinaan sektor agama pada diri anak merupakan faktor terpenting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji.⁴⁰ Oleh karena itu pembinaan sektor agama sangatlah layak digunakan sebagai langkah pertama dalam pengasuhan anak.

D. Nilai Budaya yang Melatar Belakangi

Dikarenakan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sangat umum dan luas, maka dalam uraian ini akan dibatasi sesuai dengan tema penelitian, yaitu meliputi sistem nilai yang ada kaitannya dengan masalah pengasuhan anak.

Adapun nilai-nilai budaya tersebut adalah norma-norma agama, nilai-nilai hidup, sopan-santun dan susila.

1. Norma-norma Agama

Masyarakat Madura pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang kuat menjalankan ajaran agama (agama Islam). Demikian pula dengan masyarakat kampung Biyan yang seluruhnya menganut agama Islam. Pengaruh ajaran agama Islam terlihat dalam seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat termasuk tata pergaulan antara warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat lainnya. Hampir di dalam setiap

³⁹ *Op. cit.*, 13 Juli 2003.

⁴⁰ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *loc. cit.*, hlm. 253.

kegiatan dalam kehidupan sehari-hari selalu didahului dengan ucapan yang berkaitan dengan keagamaan.

Di Biyan, agama Islam berkembang cukup baik. Sebagai petunjuk adalah dibangunnya langgar pada hampir setiap pekarangan. Bagi orang Madura termasuk mereka yang tinggal di kampung Biyan, langgar mempunyai fungsi yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: sebagai tempat untuk melakukan ibadah sembahyang, selamatan, tahlilan, menyembahyangkan jenazah, dan sebagainya, dan langgar juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengaji.

Keyakinan dalam beragama pada hakekatnya sudah ditanamkan sejak manusia masih kanak-kanak. Kewajiban bersembahyang dan mengaji bagi anak-anak dilakukan pada sore atau malam hari. Hal ini karena pada siang hari anak-anak belajar di sekolah umum.

Di lingkungan masyarakat Madura, ada satu anggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah-sekolah umum belum dianggap cukup sebagai bekal untuk di akhirat kelak.⁴¹

Keadaan di atas juga mencerminkan keadaan keagamaan di keluarga Ali, bahkan Bapak Ali memberikan pendidikan keagamaan lebih mendetail lagi terhadap anak-anaknya, dan pengetahuan agama yang diperoleh anaknya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan disiplin. Mereka tidak hanya bisa mengajarkan dan menyuruh anak-

⁴¹ Observasi dan Wawancara dengan bapak Tahol, Pamong di Kampung Biyan, 20 Juli 2003.

anaknya, akan tetapi mereka juga disiplin dalam hubungannya dengan keagamaan.⁴²

Kemampuan anak dalam memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama untuk dibangun orang tua melalui: kebersamaan diantara sesama anggota keluarga, konsistensi dan kesatuan orang tua dengan anak, bantuan orang tua untuk memilih sahabat yang rajin menjalankan perintah agama, dan melalui diskusi yang penuh dengan nuansa-nuansa keagamaan.⁴³

2. Nilai-nilai Hidup

Pandangan bapak Ali terhadap masalah yang berhubungan dengan hidup di dunia ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi juga oleh agama yang dianut, yaitu agama Islam. Oleh karena agama dipakai sebagai landasan hidup, maka hal ini mewarnai berbagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka menempuh kehidupan sehari-hari.

Pada hakekatnya kehidupan di dunia ini merupakan suatu hal yang harus dicari untuk mendapatkan hal lain yang diinginkan. Hal tersebut bisa dicapai bila ada suatu usaha yang sungguh-sungguh (ikhtiar). Oleh karena itu, ikhtiar merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuannya.

Untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak hanya dengan ikhtiar saja, melainkan harus disertai juga dengan memanjatkan do'a kepada

⁴² *Op. cit.*, 13 Juli 2003.

⁴³ Moh Shochib, *loc. cit.*, hlm. 110.

Tuhan agar memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan (ikhlas).

Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hidup ini tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat setelah orang meninggal.

Jadi dalam hal mencari harta/nafkah haruslah dilandasi konsep-konsep seperti: ikhtiar, ikhlas dan dihalalkan oleh agama, sehingga pekerjaan yang diusahakan adalah pekerjaan yang diridhoi oleh Tuhan.⁴⁴

Kombinasi ikhtiar dan ikhlas merupakan prinsip yang sempurna di dalam menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan hidup keluarga bapak Ali pada khususnya dan orang-orang Madura pada umumnya dan tidak menutup kemungkinan orang lain juga mempunyai tujuan yang sama. Dan alangkah lebih baiknya lagi apabila kombinasi antara ikhtiar dan ikhlas (do'a) ditambah dengan niat, jadi untuk mencapai tujuan hidup tersebut diniatin dengan sungguh-sungguh tidak setengah-setengah. Dengan berniat terlebih dahulu akan menunjang/memotivasi terhadap ikhtiar dan ikhlas yang akan dilaksanakannya.

3. Sopan Santun dan Susila

Di Kampung Biyan, masyarakat mengenai aturan yang berkaitan dengan tatakrama menurut ukuran mereka, yaitu: taat kepada orang tua, rajin bekerja membantu orang tua, berbicara dan berbahasa yang baik, dan

⁴⁴ *Op. cit.*, 13 Juli 2003.

menyapa kepada siapapun yang dijumpai. Hal tersebut juga berlaku dikeluarga Ali.

Bapak Ali di dalam mengasuh anaknya berusaha mengenalkan aturan-aturan tersebut di atas sejak masih kecil. Salah satu hal yang sudah membudaya dalam perilaku kehidupan masyarakat Madura dan juga di Biyan adalah rasa hormat dan taat kepada orang tua, khususnya ayah. Hal ini tercermin dalam tingkah laku anak yang mencium tangan orang tuanya apabila salah satu dari mereka akan pergi.

Aturan bahwa anak harus membantu orang tua merupakan salah satu hal yang telah menjadi kebiasaan anak-anak di kampung Biyan. Anak-anak sejak kecil telah dilatih oleh orang tua mereka untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diserahkan kepadanya. Bekerja membantu orang tua baik di rumah maupun di sawah/ladang bagi anak merupakan aktivitas sehari-hari. Hal ini berarti anak-anak menghormati orang tua dengan tidak meninggalkan sopan santun dan tata susila yang diajarkan orang tua.⁴⁵

Dengan melibatkan anak dalam bekerja akan menampilkan perilaku beretos kerja, kepehaman dan kemengertian mereka terhadap arti uang dan upaya memperolehnya, tumbuhnya sikap dan perilaku hormat, kemandirian dalam menata keuangan pribadi, serta dari sikap mereka dalam menghargai arti sebuah jerih payah atau kerja keras.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Moh Shochib, *op. cit.*, hlm. 107.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III
KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK
KELUARGA ALI

A. Perawatan dan Pengasuhan Anak

Setiap manusia yang dilahirkan mengalami masa perawatan dan pengasuhan orang tua, baik sejak masih dalam perut (kandungan) sampai dengan masa kelahiran dan selama menuju masa kedewasaan. Anak dalam menuju kedewasaannya itu dipersiapkan oleh orang tuanya melalui pendidikan dan latihan. Dalam proses perawatan dan pengasuhan anak peranan orang tua sangatlah besar artinya dalam pembentukan pribadi anak. Tindakan atau sikap orang tua dalam merawat dan mengasuh anak sudah dimulai dari masa kehamilan hingga anak menjadi dewasa. Tindakan-tindakan lain seperti menyusui, menyapih dan merawat anak adalah menjadi tanggung-jawab yang dilakukan orang tua. Tindakan orang tua seperti tersebut juga dilakukan oleh keluarga Ali.

Berdasarkan informasi yang telah peneliti peroleh dari responden maka penjelasan selanjutnya akan dibedakan menjadi dua katagori; yaitu pada masa kehamilan dan pada waktu peristiwa melahirkan.

1. Masa Kehamilan

Kehadiran anak baik laki-laki maupun perempuan sangat diharapkan oleh pasangan suami istri. Menurut hasil wawancara dengan responden bahwa anak di dalam keluarga mempunyai arti yang tinggi

dalam keluarga tersebut. Maka dari itu orang tua tidak akan sembarangan dalam perawatan masa kehamilan ini, terutama sang ibu sendiri. Hal ini dilakukan demi keselamatan anaknya ketika akan lahir.

Pada masa hamil anak sudah mulai dididik untuk taat, tertib dan disiplin, agar nantinya dapat menjauhi larangan-larangan dan mematuhi orang tuanya. Pantangan-pantangan atau larangan-larangan bagi sang ibu pada waktu hamil antara lain:

- a. Demi kesehatan ibu dan anak yang sedang di kandung, tidak boleh makan makanan yang pedas, nanas, minum minuman yang mengandung alkohol.
- b. Tidak boleh melilitkan handuk atau kain apapun, karena itu akan menyakitkan proses kelahiran.
- c. Apabila hendak makan makanan yang dibungkus dan disemati dalam lidi, maka lidi harus diambil dahulu kemudian bungkusnya dibuka lalu isinya diambil, bungkusnya tidak boleh dirobek begitu saja.
- d. Tidak boleh membuat ikatan-ikatan atau simpul-simpul tali, apabila menjumpai ikatan-ikatan atau simpul-simpul harus dilepas.
- e. Tidak boleh membunuh semua jenis binatang, karena dikhawatirkan bayi yang di kandungnya akan lahir cacat.

Pantangan-pantangan seperti tersebut di atas tidak pernah dilanggar oleh ibu Zaenab (istri bapak Ali) ketika hamil. Hal-hal lain yang menjadi kebiasaan ibu Zaenab di masa kehamilan adalah minum jamu yang dingin disebut *lep celleb*, yang artinya dingin-dingin. Adapun tahap-tahap minum

jamu pada saat hamil dimulai kandungan umur lima bulan. Ramuan jamu terdiri dari asem, garam, tempuyung, dan lombok jamu. Kandungan yang berumur enam bulan sampai dengan tujuh bulan minum jamu yang berupa temu ireng, lombok jamu, garam dan asam. Kemudian apabila kandungan sudah berumur delapan bulan dianjurkan minum jamu temu ireng, minyak kelapa yang masih baru dan lombok jamu. Bahan-bahan tersebut direbus lalu ditumbuk dan diberi air kemudian diminum.

Selain minum-minum jamu seperti tersebut di atas, ibu yang sedang hamil harus banyak bergerak, apabila usia kandungan anatar enam bulan sampai delapan bulan misalnya berjalan-jalan, menyapu lantai/halaman dan lain-lain. Disamping itu harus dengan rajin memeriksakan kandungannya kepada bidan, meskipun waktu melahirkan dengan pertolongan dukun kandungan.

Untuk meyempurnakan usahanya dalam merawat kandungan, ibu Zaenab meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Diantaranya dengan menyebut Asma' Allah sebanyak mungkin, mendengarkan tilawatil qur'an yang biasanya dibacakan oleh bapak Ali sendiri. Semuanya itu untuk kebaikan kandungan dan anak ketika lahir. Harapan mereka supaya Allah SWT memudahkan dikala melahirkan dan menjadikan anaknya seorang anak yang bertaqwa kepada Allah, anak yang shaleh, dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Zaenab, Istri Bapak Ali, 14 Juli 2003.

2. Peristiwa Melahirkan

Dukun kandungan adalah alternatif pertama dalam menolong proses melahirkan, karena dengan pertolongan dukun biayanya murah, dan merupakan warisan budaya masyarakat setempat. Ibu yang sedang mengandung, sebelum melahirkan terlebih dahulu melaksanakan upacara *pelet kandung*/yang dilakukan apabila kandungannya berumur tujuh bulan. Upacara pelet kandung adalah dengan memijit-mijit kandungan oleh seorang dukun. Adapun maksudnya untuk menempatkan letak bayi yang sebenarnya.

Orang Madura pada umumnya mempunyai anggapan bahwa upacara tersebut berhubungan dengan saat diturunkannya jiwa ke dalam tubuh si bayi dan saat si bayi diminta kesanggupannya untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Oleh karena itu diselenggarakannya selamatan dengan maksud untuk memohon kepada Allah SWT diharapkan mudah-mudahan anak yang di kandung itu dapat lahir selamat dan sempurna; selanjutnya agar dapat menjadi orang yang shaleh dan dapat melaksanakan/menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya.

Apabila ibu yang sudah mengandung tersebut sudah merasakan mulas-mulas perutnya sebagai tanda-tanda menjelang melahirkan anak, maka segera ibu menempatkan diri pada tempat tidur atau tikar dengan didampingi oleh kerabat atau sanak keluarganya.

Dukun kandungan yang dipanggil untuk membantu proses kelahiran akan melakukan tugasnya secara tradisional, meskipun dukun

tersebut sudah pernah mendapat pendidikan dan latihan untuk memberi pertolongan secara kedokteran.

Ibu sehabis melahirkan memakai bengkung dan meminum jamu yang dibuat oleh dukun. Bayi yang lahir kemudian dimandikan, setelah dimandikan sampai bersih bayi diberi pakaian. Sedangkan untuk makan bayi, setelah bayi lahir kurang lebih antara umur satu sampai dengan tujuh hari diberi makan atau disuapi pisang hijau yang dihaluskan, kadang-kadang juga kates merah yang dihaluskan. Kemudian setelah semua itu selesai dilakukan tahap berikutnya si ibu menyusui anaknya.

Bayi dimandikan sebanyak tiga kali, yaitu waktu pagi hari antara jam 6.00-9.00 pagi, waktu siang hari sebelum lohor antara jam 11.00-12.00 siang, dan waktu sore hari antara jam 15.30-17.00 sore. Adapun cara memandikan bayi adalah cukup sederhana yaitu dengan kedua kaki selonjor kemudian bayi ditidurkan pada kedua kaki yang diselonjorkan tersebut. Kemudian perlahan-lahan bayi dibasahi dengan air dari mulai badan ke bawah (kaki), dan naik ke arah kepala dan setelah itu seluruh badannya dibasahi.

Untuk menanam ari-ari yaitu dengan membersihkannya terlebih dahulu kemudian dibungkus dengan kain putih, kemudian diberi tulisan arab, setelah itu dimasukkan ke dalam periuk dan kemudian ditanam di tanah. Bayi perempuan ari-arinya ditanam dibelakang rumah, sedangkan bayi laki-laki ari-arinya ditanam di sebelah kanan rumah, agak kedepan. Setelah ari-ari ditanam dan ditimbun dengan tanah, kemudian di atasnya

ditanami daun pandan yang berduri, kemudian diberi lampu minyak yang setiap malam hari dinyalakan, hal itu berlangsung hingga kurang lebih 40 hari. Lampu minyak tersebut dimasukkan di dalam tabung.

Bayi yang berumur tujuh hari diadakan selamatan yaitu dengan nasi tumpeng, bubur merah dan bubur hijau. Bubur tersebut dibuat dari tepung beras, kemudian diberi air pandan yang ditumbuk sehingga berwarna hijau, kemudian dimasak. Setelah masak dituangkan ke dalam piring lalu diberi santan kental.⁴⁸

Perawatan dan pengasuhan anak dari masa kehamilan sampai pada peristiwa melahirkan yang dilakukan oleh keluarga Ali sudah umum dilakukan oleh masyarakat Madura. Dimana perlakuan tersebut bernuansakan keagamaan Islam dan dengan cara yang tradisional. Hal ini menandakan bahwa orang tua tidak main-main dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Dengan menanamkan poin-poin keagamaan sejak dini terhadap anak maka hal tersebut akan tumbuh dengan baik ketika anak sudah dewasa. Apapun yang digeluti oleh anak setelah dewasa akan selalu berada dalam ajaran yang telah ditentukan oleh agama..

B. Penataan Lingkungan Fisik

Kedaaan rumah bapak Ali tidak jauh berbeda pada saat kedua anaknya masih di rumah tersebut beberapa tahun yang lalu, hal tersebut berdasarkan pemaparan bapak Ali dan istrinya.

⁴⁸ *Ibid.*

Selanjutnya bapak Ali menceritakan kembali keadaan rumahnya ketika masih berkumpul dengan kedua anaknya, dengan sesekali diselingi oleh pemaparan istrinya untuk memperjelas keterangan bapak Ali. Dari pemaparan mereka tentang keadaan rumah beberapa tahun yang lalu tidak jauh berbeda dengan keadaan rumah sekarang, hanya ada sedikit perubahan yaitu dulu di dalam rumah tidak ada TV sekarang ada.

Kesederhanaan di dalam rumah terpantul dari lantai ruangan yang terbuat dari semen (tidak bertegel), tidak begitu besarnya ruangan. Beberapa meter dari rumah bapak Ali berdiri sebuah tempat mengabdikan keluarga Ali kepada Allah SWT yang asri dan indah, kalau orang kampung Biyan menyebutnya langgar. Di dalam langgar terdapat lemari dua rak, satu rak berisi Al Qur'an dan buku-buku agama, rak yang lain berisi pakaian shalat yang pada masing-masing saf ada tulisan tempat sarung, tempat rukuh, tempat songkok, dan tempat sajadah, isi kedua rak tersebut tertata dengan rapi sekali.

Rumah keluarga Ali terdiri dari ruang tamu sekaligus ruang keluarga, langgar (samping rumah), dua kamar tidur, ruang makan, dapur, dan kamar mandi. Walaupun rumah mereka relatif kecil akan tetapi mereka bisa menata ruangan rumah dengan artistik, yaitu sangat rapi dan bersih. Di ruangan tamu juga terdapat dua meja belajar alakadarnya, dimana dulu digunakan kedua anaknya untuk belajar, dan juga di kedua meja belajar tersebut tertata

beberapa buku pelajaran dan peralatan sekolah dengan teratur. Keadaan tersebut membuat kedua anaknya tekun dan betah dalam belajar.⁴⁹

Keadaan rumah dengan penataan yang dilakukan oleh keluarga Ali sangat mendukung bagi keseriusan anak-anaknya dalam beribadah kepada Tuhan, berhubungan dengan keluarga (komunikasi), dan juga dalam belajar.

C. Penataan Lingkungan Sosial

Penataan lingkungan sosial keluarga yang dilakukan oleh bapak Ali dan istrinya dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial internal dan lingkungan sosial eksternal.

1. Penataan Lingkungan Sosial Internal

Dalam lingkungan sosial internal keluarga Ali telah terjadi komunikasi antara anak dengan orang tua, kekompakan dalam keluarga. Ini dapat dibaca dari peristiwa-peristiwa berikut ini.

Setiap pukul 4.30 ibu Zaenab (istri bapak Ali) sudah bangun tidur dan langsung memasak di dapur. Selang beberapa menit, bapak Ali bangun dari tidur, beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu, dan kemudian langsung membangunkan kedua anaknya. Kemudian kedua anaknya bangun dari tempat tidurnya masing-masing. Setelah bangun tidur, keduanya merapikan tempat tidur. Setelah mengetahui anaknya bangun dan telah membereskan tempat tidurnya, kemudian bapak Ali menyuruh mereka bergantian ke kamar mandi untuk ambil wudhu, sedang

⁴⁹ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Ali dan Istrinya, Sumber Asli Penelitian, 14 Juli 2003.

bapak Ali sendiri langsung ke langgar menunggu mereka untuk shalat subuh berjamaah. Sambil menunggu istri dan anak-anaknya di langgar, bapak Ali melantunkan shalawat. Setelah semuanya hadir di langgar dengan perlengkapan shalat, lalu Husen (anak laki-laki bapak Ali) mengumandangkan iqomah, dan shalat shubuh berjamaah berlangsung. Selesai menunaikan shalat subuh keluarga Ali membersihkan rumah dan sekitarnya.

Sekitar pukul 5.40 ibu Zaenab dan putrinya Fatimah menyiapkan sarapan pagi alakadarnya dan sekaligus memasak makanan untuk keperluan siang hari dan sore hari. Kemudian semuanya berkumpul di ruang makan, kedua anak mereka sudah memakai seragam sekolah, sehingga setelah sarapan keduanya sudah siap berangkat sekolah. Sebelum meninggalkan rumah, keduanya salaman dan diikuti cium tangan kepada bapak dan ibunya, kemudian keduanya mengucapkan salam yang dijawab oleh kedua orang tuanya.

Kedua anak mereka tidak sepenuhnya tiap hari sekolah, kalau tenaganya dibutuhkan untuk membantu bekerja di sawah maka kedua anaknya dimohonkan izin ke sekolah.⁵⁰

Dalam cerita yang dipaparkan oleh bapak Ali dan istrinya untuk menata lingkungan sosial internal anak, ini akan menimbulkan kesadaran anak untuk berdisiplin diri. Seperti disiplin dalam beribadah, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah dan sekitarnya. Hal tersebut juga

⁵⁰ *Ibid.*

menimbulkan kekompakan dan keharmonisan keluarga, dikarenakan adanya kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu hal.

2. Penataan Lingkungan Sosial Eksternal

Lingkungan sosial eksternal keluarga Ali ditata oleh keduanya dengan menghadapkan anaknya pada berbagai macam kepribadian manusia. Ini diupayakannya dengan menyuruh kedua anaknya untuk belajar kelompok di rumah saja apabila ada pekerjaan rumah, dari situ kedua anaknya dapat bergaul dengan orang banyak (seusia dengan anaknya). Dan pada sore hari biasanya kedua anaknya keluar rumah untuk bermain, bapak Ali dan istrinya tidak melarang mereka, akan tetapi bermainnya tidak boleh terlalu jauh dan dengan waktu yang telah ditentukan harus sudah pulang ke rumah. Hal tersebut diharapkan kedua anaknya dapat bergaul dan belajar sesuatu tentang hidup dari orang-orang yang dijumpai, paling tidak di kawasan kampung Biyan sendiri.

Sebelum kedua anaknya diperbolehkan untuk bergaul di lingkungan luar rumah bapak Ali beserta istrinya telah membekali kedua anaknya dengan ajaran-ajaran bersikap terhadap orang berdasarkan agama Islam. Misalnya: menghormati terhadap yang lebih tua, saling menyayangi terhadap yang sebaya, dan melindungi terhadap yang lebih muda, dan sebagainya.⁵¹

Dengan telah diberikannya bekal oleh orang tua terhadap anak di dalam menghadapi lingkungan sosial eksternal, akan menuntun anak untuk

⁵¹ *Ibid.*

selalu berada dalam ketentuan yang telah ditekankan oleh orang tua, jikalau anak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dengan apa yang telah di tekankan oleh orang tua, maka dia akan cepat-cepat menyadarinya dan mengurungkannya. Hal ini juga tergantung kepada orang tua seberapa kuat dia menanamkan ajaran-ajaran terhadap diri anak.

D. Penataan Lingkungan Pendidikan

Penataan lingkungan pendidikan keluarga yang ditata oleh bapak Ali dan istrinya dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan pendidikan internal dan lingkungan pendidikan eksternal.

1. Penataan Lingkungan Pendidikan Internal

Bapak Ali dan istrinya meneladani atau mencontohkan pada anak-anaknya untuk hidup bersih, teratur, dan menggunakan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Ini dapat dibaca dari tindakan-tindakannya yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu setiap akan masuk rumah mereka melepas sandal. Disamping itu, anak-anak telah dilatih dan dibiasakan untuk mengikuti tindakan-tindakan orang tua. Selain contoh di atas, bapak Ali dan istrinya juga mencontohkan untuk menempatkan pakaian-pakaian dan buku-buku pada tempatnya. Mereka telah diteladani, dilatih, dan dibiasakan untuk menempatkan pada tempatnya. Bapak Ali dan istrinya tidak hanya memberikan contoh-contoh dan teladan-teladan bagi anak-anaknya, mereka juga menjelaskan kepada anaknya tentang kegunaan hal yang dilatihkan atau yang dibiasakannya.

Itu semua merupakan pencerminan terjadinya kekompakan dalam keluarga yang menunjukkan situasi yang dihayati bersama.

Jika anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar maka kedua orang tua, terutama istri bapak Ali berupaya membantunya. Apabila kedua orang tuanya tidak mampu membantu, mereka tetap menyemangati anaknya untuk tidak menyerah dalam memecahkan persoalannya dalam pelajaran. Suasana ruang diciptakan keluarga Ali pada saat-saat anaknya belajar adalah ketenangan, sehingga memungkinkan bagi anak untuk berkonsentrasi dalam belajar.⁵²

Data di atas didukung oleh hasil wawancara selanjutnya dengan kedua orang tua dan dengan kedua anaknya (saat dewasa) secara terpisah.

Bapak Ali mempunyai pengalaman yang amat berkesan bagi dirinya ketika dulu orang tuanya mendidik atau mengasuhnya. Pengalaman tersebut adalah kekerasan orang tua bapak Ali dalam mendidik anak dalam menjalankan perintah agama. Akan tetapi bapak Ali memahami akan kekerasan orang tuanya dalam mendidik keagamaan, bapak Ali bisa merasakan hasilnya ketika sudah dewasa.

Pola pengasuhan bapak Ali yang dilakukan terhadap anaknya sedikit berbeda dengan yang dilakukan orang tuanya sendiri, bapak Ali memang lebih menekankan untuk mendidik atau mengasuh anak terhadap keagamaan, akan tetapi bapak Ali tidak menggunakan sistem kekerasan dalam penyampaian keagamaan terhadap anaknya. Dalam menyampaikan

⁵² *Ibid.*

mengenai hal-hal keagamaan tersebut, sekaligus bapak Ali melakukan dialog-dialog dengan anak-anak dan juga diikuti istrinya, baik itu mengenai manfaat dalam menjalankan perintah agama atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pemahaman ajaran agama yang mendalam.

Dialog-dialog yang dilakukan bapak Ali terhadap anak-anak juga diikuti dengan istrinya tidak hanya membicarakan masalah-masalah agama, akan tetapi semua persoalan yang dihadapi oleh anak-anaknya seperti tentang pelajarannya, nilai ulangan hariannya, dan bahkan perkembangan belajarnya disuruh bapak Ali untuk melontarkannya untuk dipecahkan bersama. Tetapi, semua yang dibicarakan juga tetap dikaitkan dengan agama sebagai landasannya. Disamping itu bapak Ali juga menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa yang dilakukan bapak ibunya semua demi mereka, yaitu apabila mereka tertib shalat, mengaji, tertib dalam berpakaian, bersih dan teratur serta pintar dalam sekolah semua itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

Perlakuan yang dilakukan bapak Ali ketika anak-anaknya memperoleh nilai bagus dan perkembangan belajarnya baik adalah memberikan semangat dan mendoakan mereka supaya ilmu yang didapat bermanfaat bagi kepentingan agama dan ummat nantinya. Karena keadaan ekonomi bapak Ali yang seadanya, maka apa yang diberikan kepada anak-anaknya ketika memperoleh nilai bagus dan perkembangan belajarnya baik adalah disesuaikan dengan keadaannya, hal tersebut telah dimengerti oleh anak-anaknya dan tidak menurunkan semangat mereka untuk belajar.

Tujuan bapak Ali dalam melakukan dialog-dialog dengan anak-anaknya adalah untuk menumbuhkan rasa keterbukaan dan kebersamaan antara orang tua dengan anak-anak sehingga masalah-masalah yang dirasakan mengganjal bisa dipecahkan bersama.⁵³

Sedangkan ibu Zaenab (istri bapak Ali) mempunyai kesamaan dengan bapak Ali mengenai hal yang mengesankan dari pendidikan atau pengasuhan yang dilakukan orang tua ibu Zaenab. Hasil didikan dari orang tuanya yang digunakan juga untuk mendidik anak-anaknya adalah melatih anak-anaknya mengaji dan belajar. Disamping melatihnya, ibu Zaenab juga menggunakan pendekatan demokratis kepada anak-anaknya. Maksud pendekatan demokratis dalam mendidik anak adalah apa yang dilakukan oleh ibu Zaenab sekaligus dijelaskan terhadap anak-anaknya, termasuk dalam menegurnya, dan anak-anak juga diberi kesempatan oleh ibu Zaenab untuk mengkritiknya jika ada perilaku yang salah, yaitu dengan jalan dialog dengannya.

Peneliti mendapatkan pengalaman yang berkesan dan mengejutkan ketika mewawancarai ibu Zaenab, dikarenakan jawaban-jawaban dari ibu Zaenab yang mencerminkan seorang berpendidikan tinggi. Ternyata pendidikan dan ekonomi yang bisa dikatakan rendah bukan penghalang bagi ibu Zaenab untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Ali, Sumber Asli Penelitian, 15 Juli 2003.

Untuk mendekati anak-anak, ibu Ali bersama dengan suaminya melakukan dialog terbuka terhadap anak-anak yang biasanya dilakukan setelah shalat maghrib sesudah mengaji, akan tetapi ibu Ali dan suaminya tidak menutup diri apabila anak-anaknya ingin berkomunikasi atau berdialog di waktu-waktu yang lain.

Hal-hal yang dibahas ketika ibu Ali dan suaminya mengadakan dialog dengan anak-anaknya adalah beraneka ragam. Ketika anak-anaknya masih pada tingkat sekolah dasar, permasalahan mereka lebih banyak tentang pelajaran di sekolah. Akan tetapi ketika mereka menginjak remaja, masalah-masalah yang mereka lontarkan amat sangat beragam. Misalnya mengenai pekerjaan mereka (semenjak SMP anak-anaknya sudah bekerja sambilan), pengaturan keuangan, pergaulan mereka, dan lain-lain.⁵⁴

Bapak Husen (putra bapak Ali yang pertama) mempunyai pengalaman yang mengesankan mengenai perilaku orang tuanya yang berhubungan dengan pola pengasuhan. Hal tersebut adalah kegiatan kumpul-kumpul bersama yang disertai komunikasi, karena dengan itu keharmonisan keluarga akan terpancar, dan biasanya dari situ bapak Husen dan adiknya bisa *curhat* dengan orang tua.

Bapak Ali pernah ditegur oleh orang tuanya, ditegur adalah bukan dimarahi, karena marah identik dengan keadaan emosional. Ketika masih di SMP, karena terlalu kelelahan bekerja dan belajar pada waktu siang dan malam, bapak Husen pernah malas-malasan kalau dibangunkan orang tua

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Zaenab, Istri Bapak Ali. 16 Juli 2003.

untuk shalat shubuh berjamaah. Itu hanya berlangsung tidak lama, karena bapak Husen cepat sadar dan terbiasa lagi untuk tidak bermalas-malasan. Teguran yang dilakukan orang tua terhadap bapak Husen sangatlah bijaksana, sehingga bapak Husen malah merasa senang dan berterima kasih kepada orang tuanya. Misalnya pada waktu membangunkan bapak Husen untuk shalat shubuh berjamaah, orang tuanya memberikan toleran waktu beberapa menit untuk menuju ke langgar.

Bapak Husen belajar sehari rata-rata tiga jam, dan hal tersebut sudah dilakukan sejak di SD, dan itu dilakukannya dengan serius tapi santai, jadi tidak banyak tenaga yang terkuras karena belajar. Jadi bapak Husen tidak begitu merasakan lelah saat belajar dikarenakan sudah terbiasa dari kecil.⁵⁵

Sedangkan ibu Fatimah (putri bapak Ali) menganggap semua pengalaman bersama orang tuanya adalah berkesan, akan tetapi ibu Fatimah mempunyai kebanggaan terhadap orang tuanya ketika mereka memberikan wejangan, masukan, dan yang semacamnya mengenai suatu hal, mereka selalu menyertai dampaknya (baik yang positif maupun negatifnya) terhadap hal tersebut, sehingga kita (anak-anaknya) mengerti apa resiko yang akan kita kerjakan. Dan orang tuanya selalu bisa memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya.

Seperti yang pernah dialami kakaknya, ibu Fatimah juga pernah ditegur oleh orang tuanya. Ibu Fatimah sering ditegur ketika masih kanak-

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Husen, Putra Bapak Ali, 17 Juli 2003.

kanak saja, ketika menginjak usia remaja dan seterusnya ibu Fatimah yang berperan aktif untuk selalu berkonsultasi terhadap orang tuanya mengenai masalah-masalah yang dihadapi.

Sama seperti yang dilakukan kakaknya, dalam sehari ibu Fatimah belajar kira-kira tiga jam. Ibu Fatimah mempunyai kegemaran membaca sejak kecil, jadi dalam belajar yang mana pasti melakukan aktifitas membaca, akan merasakan senang dikarenakan telah melakukan kegiatan yang digemari.⁵⁶

2. Penataan Lingkungan Pendidikan Eksternal

Dalam menata atau menentukan sekolah anak-anaknya bapak Ali beserta istrinya tidak bisa berbuat banyak, mereka menyekolahkan anak-anaknya menyesuaikan dengan keadaan ekonomi. Sekolah yang dipilih adalah yang terdekat dengan rumah, sehingga kalau pergi ke sekolah bisa dilakukan dengan jalan kaki. Walaupun demikian anak-anak mereka tidak pernah mengecewakan dalam berprestasi di sekolah. Anak mereka selalu mendapatkan rangking pertama di sekolah. Semenjak SMP sampai SMA mereka sudah tidak membiayai iuran sekolah anak-anaknya lagi, dikarenakan anak-anaknya mendapatkan beasiswa bebas iuran sekolah. Saat menginjak kelas tiga SMP (anak laki-lakinya) dan kelas satu SMP (anak perempuannya) telah bekerja sambilan, yang mana hasilnya untuk membeli barang-barang keperluan sekolah dan kalau ada lebihnya untuk ditabung.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Fatimah, Putri Bapak Ali, 19 Juli 2003.

Pada usia anak-anaknya yang telah menginjak remaja, keluarga Ali telah mendidik kemandirian, kedisiplinan, bekerja keras, berhemat dengan menabung, dan sebagainya. Bapak Ali dan istrinya menerangkan pada anak-anaknya bahwa itu semua untuk kepentingan anak-anaknya saat sekarang dan juga yang akan datang.

Penataan yang lain adalah dengan membangun langgar disamping rumah. Lingkungan pendidikan eksternal ini dimanfaatkan oleh keluarga Ali untuk mengupayakan anak-anak memahami ajaran-ajaran agama, terutama dalam mengaji al-Quran.

Untuk lingkungan pendidikan eksternal tentang teman sebaya dalam bermain, bapak Ali dan istrinya telah menatannya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan siapa saja asal temannya dapat memberikan pengaruh positif. Berkaitan dengan itu, bapak Ali dan istrinya menuntut anaknya untuk menjelaskan siapa saja yang dijadikan sahabat dan kebiasaan-kebiasaan serta sifat-sifat temannya. Ini diperlukan oleh mereka dalam memberikan bantuan kepada anak-anaknya untuk memilih dan menjadikan temannya sebagai sahabat.

Bapak Ali memberikan masukan-masukan kepada anak-anaknya dalam menentukan sahabat atau temannya, setelah itu baru bapak Ali menanyakan siapa saja temannya dan bagaimana kebiasaan dan sifat-sifatnya, hal tersebut dilakukan bapak Ali di saat situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membahas hal itu, dan biasanya dilakukan pada waktu lagi santai. Setelah mengetahui dan mengerti teman-teman nak-

anaknyanya langkah selanjutnya yang dilakukan bapak Ali dan istrinya adalah mengomentari dan memberikan masukan kembali bahwa teman seperti itu bisa dijadikan teman atau sebaliknya. Selain itu bapak Ali dan istrinya juga menjelaskan manfaat bagi dirinya dari seorang teman.⁵⁷

Ketika anak bapak Ali yang kedua akan melanjutkan sekolah ke tingkat SMA, anaknya mengkonsultasikan keinginannya untuk melanjutkan ke SMF (Sekolah Menengah Farmasi) di Surabaya. Setelah mempertimbangkan informasi mengenai sekolah, kemampuan anaknya, dan juga bapak Ali dan istrinya sendiri (hanya bisa membantu dengan do'a dan motivasi), bapak Ali dan istrinya mengizinkan anaknya sekolah di SMF Surabaya. Anak bapak Ali yang kedua ini selain sekolah juga bekerja sambil di apotik. Jadi putrinya ini bisa mencukupi kebutuhan sekolah dan lainnya dari tabungan waktu masih di SMP, dari orang tua walaupun tidak seberapa, dan dari penghasilan bekerja di apotik, selain itu putrinya mendapatkan beasiswa uang setiap semesternya dari beberapa instansi pemerintah maupun swasta, itu semua dikarenakan prestasi nilainya yang selalu baik tiap semester.

Setelah lulus SMF putri dari bapak Ali menikah di Sumenep. Ilmu yang didapat dari SMF tidak disia-siakannya. Putri bapak Ali ini mendirikan apotik yang bekerjasama dengan temannya yang sudah lulus sarjana farmasi.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ali dan Istrinya, Sumber Asli Penelitian, 20 Juli 2003.

Setelah ibu Fatimah cukup dalam kehidupan ekonominya, akan tetapi ibu Fatimah tidak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki kehidupan ekonomi kedua orang tuanya, dikarenakan prinsip kehidupan mereka yang sederhana. Ibu Fatimah hanya bisa membawakan obat-obatan jenis vitamin apabila silaturrahi ke rumah orang tuanya, hal ini dikarenakan ibu Fatimah punya apotik sendiri.⁵⁸

Anak pertama bapak Ali melanjutkan ke SMA di dekat rumahnya. Prestasi putra bapak Ali tidak kalah dengan adiknya. Di SMA mendapatkan beasiswa bebas iuran sekolah dikarenakan putra bapak Ali selalu ranking pertama di sekolah. Putra bapak Ali mengambil jurusan biologi waktu di SMA. Setelah lulus SMA putra bapak Ali mengkonsultasikan juga keinginannya kepada kedua orang tuanya untuk merantau melanjutkan sekolah. Setelah bapak Ali dan istrinya mempertimbangkannya, mereka mengizinkan putranya untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Erlangga Surabaya. Putra bapak Ali mengambil jurusan kedokteran umum. Biaya untuk kuliah didapatkan dari tabungan putra bapak Ali semenjak bekerja sambil waktu di SMP, selain itu bapak Ali dan istrinya juga membantunya walaupun tidak seberapa. Sambil kuliah putra bapak Ali juga bekerja di RSI (Rumah Sakit Islam) Surabaya, waktunya disesuaikan dengan jadwal kuliah. Setelah lulus sebagai dokter, putra bapak Ali kembali ke Sumenep dan langsung bekerja di rumah sakit

⁵⁸ *Op. cit.*, 19 Juli 2003.

umum Sumenep selama satu tahun. Tahun berikutnya putra bapak Ali menikah dan sudah punya rumah sendiri sekaligus membuka praktek.

Tidak jauh berbeda dengan adiknya, walaupun bapak Husen juga cukup dalam ekonominya akan tetapi tidak bisa berbuat banyak dalam membantu orang tuanya. Bapak Husen mengatakan bahwa kedua orang tuanya tidak pernah mengeluh akan kebutuhan ekonomi mereka, dikarenakan mereka selalu merasa cukup dengan apa yang telah mereka dapatkan. Akan tetapi kalau berhubungan dengan kesehatan orang tuanya, bapak Husen baru bisa membantu, dikarenakan bapak Husen adalah dokter.⁵⁹

Bapak Ali dan istrinya merasa cukup dengan penghasilan yang yang didapatkan dari bertani dan beternak. Yang mereka harapkan hanyalah berbaktinya anak mereka dengan selalu mendoakan supaya orang tuanya berbahagia di dunia dan akhirat. Bapak Ali dan istrinya berpandangan bahwa memang tugas orang tua harus bertanggungjawab atas kebahagiaan keluarga.⁶⁰

Dari kejadian diatas bisa dibaca bahwa begitu besar niat dari kedua anak bapak Ali untuk mengejar atau mencapai keinginannya, itu semua tidak hanya dengan niat saja, akan tetapi diiringi dengan usaha dan do'a. Usaha yang telah dilakukan sudah semaksimal mungkin yaitu dengan tekunnya belajar sehingga berdampak baik terhadap prestasi belajarnya, kemudian ditambah lagi dengan bekerja sambil dengan harapan upah

⁵⁹ *Loc. cit.*, 17 Juli 2003.

⁶⁰ *Loc. cit.*, 13 Juli 2003.

yang diterima dari bekerja bisa ditabung dan akan dipergunakan untuk kebutuhan yang akan datang. Hal tersebut juga tidak lepas dari do'a, baik dari anak-anaknya sendiri maupun orang tua. Bapak Ali dan istrinya telah memberikan arahan yang benar mengenai cara berdo'a yang baik dan pada saat kapan do'a itu Insyaallah akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan pengarahan bapak Ali dan istrinya yang semacam itu, merupakan modal utama bagi anak-anaknya untuk percaya diri dan memotivasi anak-anaknya untuk terus melangkah dengan keoptimisan yang tinggi.

E. Penataan Suasana Psikologis dalam Keluarga

Bapak Ali dan istrinya telah mampu menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan suasana psikologis membuat situasi yang teramati, baik oleh orang tua maupun anak-anak, menjadi situasi yang dihayati oleh keduanya (orang tua dengan anak-anak). Jika situasi kehidupan keluarga sebagian besar telah menjadi situasi yang dihayati bersama-sama oleh anggota keluarga, hal itu memudahkan anak untuk melaksanakan dialog terhadap undangan-undangan yang diupayakan oleh orang tua untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri.

Keadaan di atas dapat dibaca dari penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial dan pendidikan.

Kemampuan bapak Ali dan istrinya dalam menata suasana psikologis dimulai dari teladan yang diberikannya kepada anak-anak. Teladan yang diberikan adalah keseriusannya dalam merealisasikan norma moral dasar

dalam hidup dan kehidupan yang diikuti dengan penjelasan-penjelasan, baik dalam memberikan teladan dan latihan kepada anak, maupun dalam dialog-dialog sehari-hari, serta pada waktu-waktu senggang. Bapak Ali dan istrinya juga berupaya agar anak-anaknya merasa memiliki aturan-aturan yang diterapkan dalam rumah, dengan melibatkan mereka dalam membuatnya. Jadi bapak Ali dan istrinya menata suasana psikologis dalam keluarganya dengan melibatkan anak dalam menata lingkungan fisik, misalnya dilibatkan dalam menata letak meja belajar, posisi lemari pakaian, dan yang lainnya.

Dengan melibatkan emosi anak-anak dalam kehidupan keluarga bertujuan untuk membuatnya menghayati situasi kehidupan keluarga, bapak Ali beserta istrinya membuat kehidupan rumah tangga dengan penuh keterbukaan. Keterbukaan ini dilaksanakan melalui dialog-dialog yang diupayakan setiap hari setelah shalat maghrib. Dengan begitu bapak Ali dan istrinya mencoba untuk menciptakan suasana keakraban antara dirinya dengan anak-anak. Pelatihan dan pembiasaan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan norma moral, misalnya merealisasikan norma agama, kebersihan, keteraturan, ekonomis, ilmiah, dan menghargai waktu dengan menggunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, diikuti dengan penjelasan-penjelasan bahwa kesemuanya itu hanya untuk kepentingannya. Artinya, bapak Ali dan istrinya melibatkan emosi anak untuk menyadari semua hal tersebut dengan berangkat dari sudut kepentingan anak semata-mata. Ini merupakan penataan suasana psikologis kehidupan keluarga yang semata-mata berdasarkan kebutuhan anak untuk masa kini, masa depan, dan

masa yang tak terhingga. Bimbingan dan arahan yang diupayakan oleh bapak Ali dan istrinya berdasarkan kebutuhan anak bukan berarti semua keinginan dan kebutuhan anak dari sudut kacamata anak dipenuhinya. Bapak Ali dan istrinya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menyampaikan semua keluhan-keluhan sehingga memudahkan mereka untuk memberikan penjelasan dalam rangka penyadaran terhadap kebutuhan anak yang tidak bisa dipenuhi dan yang bisa dipenuhi semata-mata dari kacamata kepentingannya sendiri.

Bapak Ali dan istrinya melatih, membiasakan, dan meyakinkan anaknya tentang perealisasi norma moral demokrasi. Ini diteladani oleh bapak Ali dan istrinya dengan menghormati pendapat anak-anak. Ini dapat dibaca dari hasil wawancara, baik dari bapak Ali dan istrinya maupun dari anak-anaknya (Husen dan Fatimah) yang dipaparkan dalam penataan lingkungan pendidikan. Dalam dialog setiap harinya, bapak Ali dan istrinya mempersilahkan anak-anaknya untuk mengeluarkan keluhan-keluhannya, termasuk untuk mengkritik perilaku orang tua. Dari dialog ini, masing-masing anak maupun orang tua dituntut untuk mengemukakan alasan-alasannya sehingga mudah untuk mempertemukan pendapat mereka. Hal tersebut diperlukan agar anak-anak memperoleh penjelasan dan kejelasan tentang apa yang dirasakan menjadi ganjalan bagi dirinya sehingga mereka paham dan mengerti perbedaan tersebut dan membuatnya patuh terhadap hasil keputusan yang telah disepakati bersama. Tujuan utamanya adalah supaya tercipta

keterbukaan dan kebersamaan dalam keluarga sehingga bisa menimbulkan suasana saling memiliki dan saling percaya diantara anggota keluarga.

F. Penataan Sosiobudaya untuk Kehidupan Keluarga

Bapak Ali dan istrinya telah mengupayakan penataan sosiobudaya, terutama untuk kegiatan belajar anak-anaknya dalam merealisasikan norma moral dasar, norma moral ilmiah (belajar untuk mempelajari pelajaran-pelajaran sekolah), norma moral kebersihan, keteraturan, norma moral sosial, norma moral ekonomi, dan norma moral demokrasi.

Bapak Ali dan istrinya mengupayakan penciptaan sosiobudaya dalam norma moral dasar dengan melatih, membiasakan, dan meyakinkan anaknya tentang perealisasi nilai moral dasar, misalnya setiap akan bepergian harus bersalaman dengan disertai mencium tangan orang tua kemudian disertai dengan mengucapkan salam, datang dari bepergian mengucapkan salam serta menjawab ucapan salam, menyatakan kekaguman terhadap sesuatu dengan mengucapkan *subhanallah*, shalat memakai sarung dan songkok, shalat berjamaah, membudayakan anak-anaknya untuk mengkaji Al-Qur'an yang dimulai dengan mengaji Al-Qur'an. Penciptaan suasana ini diteladankan bapak Ali dan istrinya dengan diikuti penjelasan-penjelasan melalui dialog-dialog dengan anak-anaknya.

Penciptaan sosiobudaya dalam norma moral kebersihan dan keteraturan telah diupayakan oleh bapak Ali dan istrinya dengan teladan yang diberikan kepada anak-anaknya, melatih dan membiasakan mereka untuk

hidup teratur, bersih sejak usi balita. Menciptakan suasana rumah yang bersih dan rapi, menyediakan tempat barang-barang yang sekaligus melatih dan membiasakan untuk menempatkannya. Ini dapat dibaca dari masing-masing ruangan yang ada, misalnya di langgar ada lemari yang dibagi menjadi beberapa saf yang pada masing-masing saf dituliskan masing-masing fungsi pakaian shalat dan buku agama serta Al-Qur'an, di meja belajar anak terdapat buku masing-masing anak-anak. Disamping itu, anak dilatih dan dibiasakan untuk melepaskan sandal ketika akan masuk rumah, sehingga rumah tetap terjaga kebersihannya.

Bapak Ali dan istrinya mengupayakan untuk menciptakan sosiabudaya dalam norma moral sosial dengan melatih, membiasakan, dan menyadarkan anaknya tentang perealisasiannya. Hal tersebut diteladani dengan tutur kata yang sopan, hubungan antara bapak Ali dan istrinya, dan dari cara memanggil dan menyapa anak-anaknya. Untuk memberikan contoh, adiknya dan kakaknya misalnya memanggil anaknya yang paling besar dengan panggilan kakak, dan anak yang terkecil dengan panggilan adik. Selain itu, dialog-dialog yang dilakukan dengan anak-anaknya menggunakan bahasa yang mempunyai nilai kesopanan. Jadi, bapak Ali dan istrinya melakukan hubungan dengan anggota keluarga dan orang lain dengan penuh keakraban dan kebersamaan.

Penciptaan sosiobudaya dalam norma moral ekonomi telah diupayakan oleh bapak Ali dan istrinya dengan melatih, membiasakan, dan menyadarkan anaknya tentang perealisasiannya. Ini diteladaninya dengan tidak boros dalam membelanjakan uang, yaitu membeli barang-barang memang diperlukan untuk

kebutuhan keluarga dan menyediakan makan-makanan yang diukur dari segi murah dan gizi yang terpenuhi oleh keluarga. Selain itu, kedua anaknya juga diteladani dengan menabung supaya uang yang diperoleh tidak cepat habis dan juga demi kepentingan anak-anaknya di masa yang akan datang, apalagi waktu remaja kedua anaknya bekerja sambil, sehingga masih ada sedikit sisa dari pembayaran pekerjaannya yang kemudian uang tersebut ditabung.

Bapak Ali dan istrinya mengupayakan untuk menciptakan sosiabudaya dalam norma moral ilmiah (serius dalam belajarnya) dengan melatih, membiasakan, dan menyadarkan anaknya tentang perealisasiannya. Hal tersebut diteladani oleh bapak Ali dan istrinya yang senantiasa membaca buku ataupun surat kabar, walaupun hanya alakadarnya dan semampunya. Itu semua untuk menambah ilmu pengetahuannya dan menjelaskan manfaat dan kegunaan menguasai ilmu pengetahuan untuk dirinya (masa kini, masa depan, dan masa yang tak terhingga) melalui dialog-dialog dengan anak-anaknya. Disamping itu, anak-anak dididik untuk belajar serius dengan dilatih belajar setiap hari selama kurang lebih tiga jam di rumah.

Penciptaan sosiobudaya dalam norma moral demokrasi telah diupayakan oleh bapak Ali dan istrinya dengan melatih, membiasakan, dan menyadarkan anaknya tentang perealisasiannya. Ini diteladani oleh bapak Ali dan istrinya dengan menghormati pendapat anak-anak, yang mana keadaan tersebut pernah terjadi pada saat usia anak-anaknya remaja sampai dewasa. Dalam setiap melakukan dialog dengan anak-anaknya, bapak Ali dan istrinya

mempersilahkan anak-anaknya untuk mengeluarkan keluhan-keluhannya. Sehingga dengan keadaan tersebut di atas diharapkan akan tercermin adanya keterbukaan dan kebersamaan dalam keluarga sehingga bisa menimbulkan suasana saling memiliki dan saling percaya diantara anggota keluarga.

Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorangtuan orang tua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orang tua, dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Terbukanya peluang bagi mereka untuk menghadirkan eksistensi dirinya akan memudahkan mereka untuk saling membaca.

Dengan mengembangkan secara optimal kekreatifitasan mereka, merupakan persyaratan untuk saling beridentifikasi diri. Dengan situasi dan kondisi tersebut, masing-masing anggota keluarga dapat melakukan peran dan fungsi dengan baik dan anak-anak merasa diterima di dalam anggota keluarga. Jika anak merasa diterima di dalam keluarga, mereka mudah untuk membangun konsep diri dan berpikir positif. Dengan demikian anak memiliki dasar-dasar untuk mau dan terdorong belajar dari siapa saja tentang sesuatu hal, termasuk untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Artinya, jika anak tidak diterima dalam kelompoknya, ia tidak merasa asing karena dalam keluarga telah dimanusiawikan. Ini merupakan fondasi yang kuat bagi anak untuk dapat memilah-milahkan hasil dialektika dengan dunia luar, sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dimiliki dari upaya orang tuanya.

Kehidupan keluarga dapat membangun untuk saling mempercayai. Sikap mempercayai dapat menggugah emosi kejiwaannya untuk tetap dan mengembangkan nilai-nilai moral. Untuk membangun suasana tersebut, dimulai dari sikap keterbukaan orang tua tentang upaya yang dilakukan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Sikap ini dapat dibangun jika orang tua memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan manusia sempurna. Dengan keterbukaan, kehidupan keluarga mereka harus siap untuk menerima saran atau beridentifikasi diri dari perilaku anggota keluarga lainnya, jika dirasakan bermakna untuk meningkatkan kepemilikan terhadap nilai-nilai moral. Keterbukaan adalah wahana untuk menyadarkan anak bahwa orang tuanya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral sehingga dapat menggugah anak untuk melakukan identifikasi dalam belajar memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral.⁶¹

Apresiasi anak pada tingkatan kata hati, terutama keakraban dengan nilai-nilai moral membuktikan bahwa upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral, keharmonisan hubungan orang tua (ayah-ibu), kemesraan hubungan orang tua dengan anak, pelibatan anak dalam penataan lingkungan keluarga, latihan dan pembiasaan anak-anak sejak usia dini dalam merealisasikan nilai-nilai moral, konsistensi dan kesatuan perilaku orang tua, penciptaan suasana keterbukaan, dan komunikasi dialogis.

⁶¹ Moh. Shochib, *loc. cit.*, hlm. 130-131.

Orang tua yang mampu memenuhi upaya tersebut maka kepercayaan dan kewibawaan orang tua akan mampu menembus hati nurani anak-anak, dan simpati orang tua akan mereka rasakan. Aura kepercayaan dan kewibawaan, dan simpati orang tua ini, selanjutnya akan melahirkan rasa dan sikap penyadaran diri, dan pertautan perasaan antara orang tua dan anak. Anak pun akan merasakan rumah (keluarga) sebagai tempat yang benar-benar dapat memberikan perlindungan dan keamanan yang melahirkan rasa keakraban, termasuk penjiwaan terhadap nilai-nilai moral yang telah susah payah diupayakan oleh orang tuanya.

Apabila anak sudah dapat menyerap pancaran keakraban dalam kata hati, akan dapat meredam bentakan orang tua yang mungkin bagi orang lain dirasakan sebagai pemaksaan atau penyiksaan melalui sikap penyadaran diri. Anak memahami bahwa apa yang diperbuat orang tuanya, tidak lain semata-mata sebagai upaya membantu dirinya untuk lebih meningkatkan keakraban terhadap nilai-nilai moral yang mutlak diperlukan di dalam perilaku berdisiplin diri.⁶²

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar

⁶² *Ibid.*, hlm. 103-104.

untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua yang oleh orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anaknya. Misalnya: orang tua yang haus ilmu pengetahuan yang senantiasa membaca buku. Perilaku ini tidak disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya, tetapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehingga rajin belajar.

Selain berperilaku seperti di atas, orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk shalat, terlebih dahulu mereka telah mengerjakan dan atau segera menegakkan shalat, atau orang tua mengajak anaknya untuk bersama-sama mengerjakannya (berjamaah). Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua dalam diri anak-anak.

Penataan situasi dan kondisi tersebut mengemas keteladanan mereka melalui penataan fisik, sosial, pendidikan, psikologis, dan sosiobudaya.

Upaya tersebut di atas, dijadikan lahan imitasi dan identifikasi yang kukuh bagi anak. Jika orang tua mampu mengontrol perilaku anak, tujuannya agar anak memiliki dan meningkatkan ketaatannya terhadap nilai-nilai moral dalam berperilaku. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa konsisten untuk menaati nilai-nilai moral dalam berperilaku yang dikontrolkan kepada anak-anaknya. Misalnya, orang tua mengingatkan anaknya yang lupa atau disengaja tidak melepas sepatu atau sandal pada waktu masuk rumah. Pada saat itu

orang tua mengingatkannya dengan “intervensi damai” dan mereka telah secara konsisten melepas sepatu atau sandal bila memasuki rumah.

Semua upaya yang diteladankan orang tua di atas adalah nilai-nilai moral yang dikemasnya dan disandarkan pada nilai-nilai agama. Apabila orang tua mampu meneladani anak untuk berperilaku taat moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, maka dapat membuat anak senantiasa berperilaku yang terpaut dan beraudensi dengan Penciptanya. Misalnya, orang tua meneladankan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan langgar yang tidak sekedar bersih, tapi suci menurut kacamata agama, sehingga menjaga kebersihan dan kesucian langgar merupakan kewajiban sebagai makhluk beragama.⁶³

Apabila anak sudah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral maka secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri. Dari keadaan tersebut, orang tua diharapkan mampu menatanya dengan penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, psikologis, dan sosiobudaya.

Penataan lingkungan fisik dapat mengemas kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral oleh anggota keluarga dengan cara melibatkan mereka untuk menatanya. Ini diperlukan agar mereka merasa menentukan penataannya sehingga memudahkan, terutama orang tua menggugah anak untuk merealisasikan nilai moral yang dikemas secara bersama-sama. Dan memungkinkan adanya kesempatan diantara mereka. Penggugahan dan kesepakatan ini memudahkan mereka untuk saling merasakan dalam

⁶³ *Ibid.*, hlm. 124.

merealisasikan nilai-nilai moral dalam kebersamaan. Misalnya, shalat berjamaah, membersihkan ruangan, dan menjaga kesucian ruangan di dalam rumah. Dengan demikian, seluruh anggota keluarga dapat tergugah untuk melaksanakan kewajiban terhadap aturan-aturan yang telah dibuat bersama.

Dengan melibatkan anak-anak dalam menata lingkungan fisik tersebut adalah wahana untuk saling menerima, memautkan diri, dan menghadirkan diri. Dengan demikian, mereka merasakan apa yang telah ditata dan aturan-aturan untuk menjaga kerapian secara bersama itu sebagai panggilan.

Penataan lingkungan sosial dapat mengemas makna kebersamaan diantara anggota keluarga melalui komunikasi yang dapat saling menghadirkan diri dan menautkan diri bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi yang mengemas pesan makna kebersamaan. Hal itu akan menumbuhkan sikap meeka untuk terdorong dan terangsang untukmerealisasikan nilai-nilai moral secara bersama-sama. Pada saat berkumpul bersama, misalnya, orang tua memancing mereka untuk berdialog dan setiap anak atau anggota keluarga diberi kebebasan berbicara. Pada saat terjadi dialog, orang tua hendaknya mampu membaca situasi dan kondisikeluarga sehingga dapat mengemas nilai-nilai moral untuk direalisasikan dan membuat aturan-aturannya untuk tetap konsisten, misalnya pada saat itu orang tua membaca bahwa ruangan kotor sekali. Kondisi ini, dikomunikasikan kepada semua anggota keluarga untuk menentukan cara yang terbaik untuk mengatasinya. Dengan demikian akan terjadi dialog diantara mereka untuk menentukan aturan-aturan yang mengatur mereka

dalam menjaga kebersihan dan ketertiban ruangan serta menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman pada saat-saat istirahat. Jika mereka terlibat secara intensif di dalam dialog, hal itu memungkinkan mereka untuk secara bersama-sama menaati aturan-aturan yang dibua.

Apabila diantara orang tua dan anak telah mampu beridentifikasi diri, hal itu memudahkan orang tua untuk memperdalam makna suasana kebersamaan dengan menata suasana psikologis pada kehidupan keluarga. Suasana ini dapat ditata oleh mereka, terutama orang tua, melalui dialog-dialog yang bernuansa persahabatan. Dengan demikian, jika anak lupa dalam merealisasikan nilai-nilai moral, orang tua mudah untuk menyentuh emosionalnya sehingga anak melakukannya dengan sukarela (kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral).

Kebersamaan mereka akan semakin kukuh jika orang tua mampu menerjemahkan nilai-nilai menjadi pola kehidupan semua anggota keluarga. Misalnya, setiap minggu sekali secara bersama diadakan kerja bakti untuk membersihkan ruangan dan menata kembali ruangan rumah untuk menghadirkan suasana dan situasi baru, membiasakan mereka untuk shalat berjamaah, dan memecahkan masalah-masalah terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai moral untuk dipecahkan bersama oleh semua anggota keluarga.⁶⁴

Untuk lebih memantapkan keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak dalam menguasai nilai-nilai moral yang telah diupayakan orang tua

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 128.

terhadap diri anaknya, orang tua harus melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya. Orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan didasari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan dan sebuah asumsi. Asumsinya bahwa kelompok sebaya dan figur publik yang senantiasa dijadikan lahan dialektika oleh anak, secara tidak disadari oleh anak dapat menggantikan nilai-nilai moral yang telah dimiliki dan atau memperkuatnya. Oleh sebab itu, antara orang tua dengan anak perlu adanya dialog bahwa dirinya (orang tua) berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku mereka (anak-anak). Di samping itu, tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anaknya sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

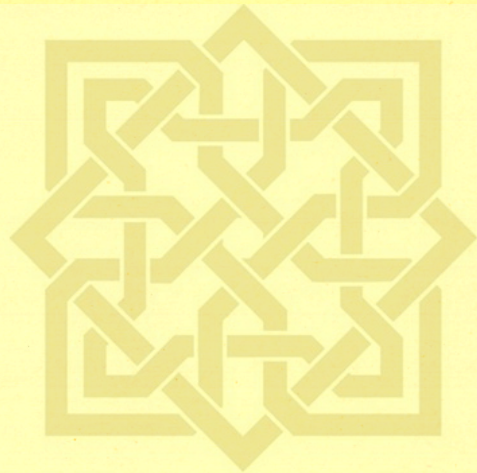
Kontrol orang tua kepada anak yang masih kecil disertai contoh-contoh yang kongkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk kontrolnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol orang tua terhadap anak yang menginjak masa remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka. Dengan dialog terbuka, mereka dapat berangkat dari dunia remaja yang penuh dengan letupan-letupan sehingga memudahkan untuk menyadarkan kembali. Ini diperlukan supaya kontrol orang tua dipahami oleh anak dari perspektif rasional yang telah berkembang dengan pesat. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 133-134.

Nilai-nilai moral yang terdiri dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai ilmiah, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai kebersihan dan keteraturan, dan nilai-nilai moral dasar yaitu nilai-nilai agama, merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh orang tua untuk diturunkan terhadap anak sebagai wujud dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri. Dengan terwujudnya disiplin diri pada diri anak merupakan modal utama bagi dirinya untuk meraih tangga keberhasilan atau kesuksesan. Apabila anak sudah mencapai keadaan seperti di atas, maka secara otomatis orang tua akan dikatakan sukses dalam mengasuh anaknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelum Bab ini, dapat dirumuskan berbagai simpulan.

1. Niat, berdo'a, dan berusaha merupakan kunci untuk mencapai suatu keberhasilan.
2. Disiplin adalah bentuk penerapan "*usaha*" dalam mencapai suatu keberhasilan.
3. Cara merawat dan mengasuh anak yang benar sesuai ajaran Islam dimulai sejak dini, dari dalam kandungan sampai anak terlahir sehingga mempunyai pedoman yang kuat (sesuai dengan ajaran agama Islam) sampai memasuki masa remaja hingga dewasa.
4. Penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologi, dan sosiobudaya merupakan bentuk pengasuhan orang tua tentang nilai-nilai moral yang diapresiasi anak agar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
5. Kesesuaian antara ucapan dan perilaku orang tua yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
6. Keberhasilan anak tidak lepas dari keberhasilan orang tuanya dalam merawat dan mendidiknya.

B. Saran-saran

Agar cara pengasuhan orang tua terhadap anak lebih sempurna maka pengasuhan anak yang dilakukan keluarga Ali haruslah lebih diresapi dan difahami seperti:

1. Para orang tua hendaknya menanamkan pendidikan agama sejak dini terhadap anak, hal tersebut merupakan fondasi yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.
2. Para orang tua hendaknya memberikan perhatian penuh dan tidak mengabaikan anak sejak awal masa pertumbuhannya, yaitu dengan menanamkan atau mendidik anak bekerja keras, berdisiplin diri, percaya diri, selalu berusaha, dan berdo'a yang tekun.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun belum sempurna.

Kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan skripsi ini, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan berdo'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penulisan ini, penulis merasa perlu adanya saran dan kritik yang membangun.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bima Aksara, 1987
- Bahreisy, Salim. *Bekal Juru Da'wah*. Surabaya: TB "Balai Buku", 1980
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Derajat, Zakiyah (dkk.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hartati (ed.). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- K, Hannie. *Disiplin Sebagai Penentu Sukses*. www.nursyifa.net
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1976
- M. Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Nastiar, Abdullah Gym. *Kunci Hidup Sukses*. Rubrik Manajemen Qalbu Situs Daarut Tauhiid
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Purwoko, Yudho. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001

Sembel, Roy dan T Yoshida, Diah. *Bunga Rampai Sukses*. <http://www.roy-sembel.com>

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Surahkman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Alumni, 1985

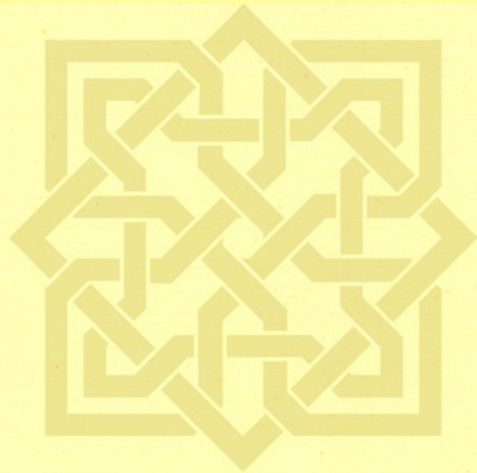
Thaha, Khairiyah Husain. *Konsep Ibu Teladan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1992

Yani, Ahmad. *Konci Untuk Mencapai Suatu Keberhasilan*. www.nursyifa.net

Yayan. *Cara Sukses Jadi Orang Tua*. Vision Net



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

A Identitas Diri

Nama : R Bagus Moh Zainudin
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep/19 September 1980
Alamat : Jl. Asoka 11B Sumenep 69416
Nama Orang Tua : 1. Ayah : R Iskandar
2. Ibu : R Aj Atikah

B Pendidikan

1. TK DEPAG Sumenep tamat tahun 1986.
2. SDN Pangarangan V Sumenep tamat tahun 1992.
3. SLTP II Sumenep tamat tahun 1995.
4. MAN Sumenep tamat tahun 1998.
5. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 1999.

Demikian curriculum vitae ini, saya buat dengan sebenarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Oktober 2003

R Bagus Moh Zainudin

DAFTAR WAWANCARA

A Daftar Wawancara untuk Kepala Desa:

1. Berapakah jarak kampung Biyan dengan Ibukota kecamatan Bluto?
2. Berapakah jarak kampung Biyan dengan Ibukota kabupaten Sumenep?
3. Apa saja mata pencaharian masyarakat kampung Biyan?
4. Dimana saja batas wilayah kampung Biyan?
5. Berapakah suhu di kampung Biyan ketika musim kemarau dan musim penghujan?
6. Apakah jenis tanah di kampung Biyan?
7. Apakah jenis-jenis tanaman yang ditanam petani di kampung Biyan?
8. Bagaimanakah jenis-jenis rumah di kampung Biyan?
9. Bagaimanakah masyarakat kampung Biyan dalam memenuhi kebutuhan air?
10. Apakah jenis-jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat kampung Biyan?
11. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat kampung Biyan?
12. Apa saja agama yang dianut oleh masyarakat kampung Biyan?

B Daftar Wawancara untuk Pamong Kampung:

1. Bagaimana perkembangan Islam di kampung Biyan?
2. Selain untuk melaksanakan shalat, apakah fungsi langgar?
3. Bagaimanakah penilaian masyarakat terhadap pendidikan di sekolah?

C Daftar Wawancara untuk Bapak Ali:

1. Sejak kapan bapak Ali tinggal di kampung Biyan?
2. Apakah pekerjaan tetap bapak Ali?
3. Apakah jenis-jenis tanaman yang ditanam di pekarangan?
4. Jenis ternak apakah yang dipelihara bapak Ali?
5. Pada tingkat apa bapak Ali tamat sekolah?
6. Bagaimanakah bapak Ali memberikan pendidikan keagamaan terhadap anak?
7. Bagaimanakah prinsip bapak Ali dalam mencapai tujuan yang diinginkan?
8. Apakah yang bapak Ali tekankan terhadap anak, supaya anak mempunyai sikap sopan santun dan susila yang baik?
9. Apa yang diharapkan bapak Ali, dengan keikutsertaan anak dalam bekerja?
10. Apakah perbedaan keadaan rumah bapak Ali sekarang dengan ketika masih berkumpul dengan anak-anak?
11. Setiap jam berapa bapak Ali dan keluarga bangun pagi?
12. Apakah kegiatan bapak Ali dan keluarga setelah bangun pagi?
13. Apa yang dilakukan bapak Ali dan ibu supaya anak bisa bergaul yang baik dengan masyarakat?
14. Apa yang paling berkesan bagi bapak Ali dari didikan yang diterima kedua orang tua bapak?
15. Apakah bapak Ali menggunakan seperti cara yang orang tua bapak lakukan dalam mendidik anak?

16. Apakah dalam dialog-dialog yang bapak lakukan dengan anak-anak dan juga diikuti ibunya hanya membicarakan masalah-masalah agama?
17. Apa yang bapak Ali lakukan jika anak memperoleh nilai bagus dan perkembangan belajar baik?
18. Apa tujuan utama yang bapak inginkan dari dialog-dialog yang bapak lakukan dengan anak-anak dan ibunya?
19. Bagaimana cara bapak Ali dan ibu dalam mencukupi kebutuhan anak-anak untuk sekolah?
20. Apakah bapak Ali dan ibu harus mengetahui sama siapa saja anak-anak berteman atau bergaul?
21. Bagaimana prestasi anak-anak di sekolah?
22. Apa yang bapak dan ibu harapkan setelah anak-anak seperti sekarang ini?

D Daftar Wawancara untuk Ibu Zaenab:

1. Apa yang dilakukan ibu Zaenab untuk merawat kehamilan?
2. Pantangan apa yang dihindari ibu pada waktu hamil?
3. Apakah yang ibu lakukan supaya anak nantinya jadi anak yang baik, bertaqwa kepada Allah, anak yang shaleh, dan membanggakan orang tuanya?
4. Siapakah yang membantu dalam proses kelahiran anak ibu?
5. Bagaimanakah proses perawatan bayi yang telah lahir?
6. Apa yang paling berkesan bagi ibu dari didikan yang diterima dari orang tua ibu?

7. Apa ibu menggunakan pola pendidikan seperti yang orang tua ibu lakukan?
8. Apakah maksud pendekatan demokratis dalam mendidik anak-anak ibu?
9. Cara apa yang ibu tempuh sehingga anak-anak bisa melontarkan permasalahannya?
10. Apa yang biasanya dilontarkan oleh anak-anak pada waktu dialog?

E Daftar Wawancara untuk Bapak Husen:

1. Apa yang paling berkesan menurut bapak dari perilaku kedua orang tua terhadap bapak?
2. Mengapa hal itu paling berkesan?
3. Apakah orang tua bapak pernah menegur dan memarahi tentang perilaku yang menyimpang dari keinginannya?
4. Bagaimana perasaan bapak pada waktu ditegur orang tua?
5. Berapa jam bapak belajar dalam sehari?
6. Apakah bapak tidak lelah?
7. Bagaimana tanggapan orang tua ketika bapak minta izin melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi?
8. Apakah kegiatan bapak selain sekolah dan kuliah?
9. Apakah yang diharapkan orang tua setelah keadaan bapak seperti sekarang ini?
10. Bagaimana caranya untuk mencukupi keperluan kuliah bapak?

F Daftar Wawancara untuk Ibu Fatimah:

1. Apa yang paling berkesan menurut ibu dari perlakuan kedua orang tua terhadap ibu?
2. Apakah orang tua ibu pernah menegur dan memarahi tentang perilaku yang menyimpang dari keinginannya?
3. Berapa jam ibu belajar dalam sehari?
4. Apakah ibu tidak merasakan lelah dengan porsi belajar semacam itu?
5. Bagaimanakah tanggapan orang tua ketika ibu meminta izin melanjutkan sekolah ke SMF?
6. Selain sekolah apakah kegiatan ibu?
7. Apakah yang diharapkan orang tua setelah keadaan ibu seperti sekarang ini?
8. Bagaimana caranya untuk mencukupi keperluan sekolah ibu?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Yogyakarta 55221

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : INI/Kajur/.....BPI/653/SP/11/2003

Ketua Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam*) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, menerangkan :

Nama : R. Bagus Moh. Zainudin
NIM : 9922 2793
Semester : VIII
Fakultas : Dakwah
Jurusan : BPI
Judul : Kunci Sukses Pengasuhan Anak
(Studi Kasus Keluarga Ali Sumenep Madura)


bahwa Proposal Penelitian mahasiswa tersebut telah diseminarkan pada tanggal ..8.Juli. 2003 dan telah diperbaiki serta telah siap untuk dilakukan penelitian.

Demikian agar menjadi maklum.

Ketua Sidang,


Pembimbing,


Dra. Nurjannah, MSi
NIP. 150 232 932


Dra. Abdul Rozak, M Pd
NIP. 150 267 657

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan BPI/KPI/PMI*)




Dra. Nurjannah, MSi....
NIP. 150 232 932

Tembusan :
Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

*) Coret yang tidak perlu



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto ☎ (0274) 515856 Yogyakarta 55221

Nomor : IN//KAJUR/BPI/931//2003
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal : **Penetapan Pembimbing**

Yogyakarta, 21 FEBRUARI 2003

Kepada Yth.

DRS. ABDUL ROZAK, M.PD.

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Untuk membantu dan mengarahkan penulisan skripsi yang diajukan oleh Saudara :

N a m a : R. BAGUS MOH. ZAINUDIN
N I M : 99222793
Fak./Jurusan : Dakwah/BPI
Semester : VIII
Judul Skripsi : KUNCI SUKSES PENGASUHAN ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA ALI SUMENEP MADURA)

Maka Ketua Jurusan menetapkan Bapak/Ibu sebagai Pembimbing untuk penulisan skripsi dimaksud. Terlampir bersama ini dikirimkan pokok-pokok permasalahannya

Demikian, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Tembusan :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah (sebagai laporan);
2. Sdr. R. BAGUS MOH. ZAINUDIN (Mahasiswa ybs.);
3. Arsip.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856. Yogyakarta

Yogyakarta, 15-7-2003

IN/1/PD.I/PL.01/897/2003

Kepada Yth. Gubernur Daerah
Istimewa Yogyakarta. Cq. Ka. Bakeslinmas
propinsi DI. Yogyakarta
DI. Yogyakarta.

Permohonan izin penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi / thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset / penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta :

Nama : W. Bagus Moh. Zainudin
No. Induk : 99002795
Semester : VIII
Jurusan : BPI
Alamat : Jl. Laksda Adisucipto R.25 Suburuko Yogyakarta.
Judul Skripsi : Kunci Sukses Pengalihan Ann. (Studi Kasus Keluarga Ali
Surenep Padura)
Metode Penelitian : Kualitatif
Waktu : 15 Juli 2003 s/d selesai

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalam.

DEKAN

Penelitian oleh J.

Dr. H. M. Syin Bilal

No. 1501/2003 R

Tembusan dikirim kepada yth. :

1. Bupati Surenep
2. Kadis
3. W. Bagus Moh. Zainudin



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BAKESLINMAS)

Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Psw. 248 Fax (0274) 519441
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/4776
Hal : Keterangan

Yogyakarta, 22 Juli 2003
Kepada Yth.

Gubernur Jawa Timur
Di
SURABAYA

Menunjuk Surat : Dekan Fak Dakwah IAIN Suka Yogyakarta
Nomor : IN/1/PD.I/TL.01/897/2003
Tanggal : 16 Juli 2003
Perihal : Ijin Penelitian

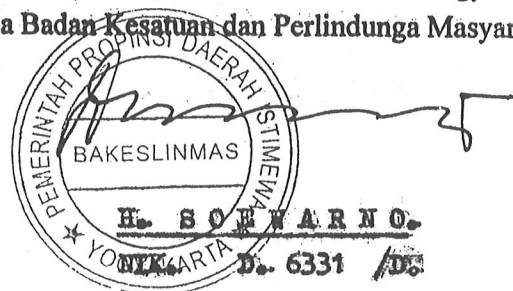
Setelah mempelajari rencana penelitian / proyek statement / research design yang diajukan oleh peneliti / surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : R. Bagus Moh Zaimuddin
Pekerjaan : Mahasiswa Fak Dakwah IAIN Suka Yogyakarta
Alamat : Jl. Laksda Adisucipto R. 25 Ambarukmo Yk
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul :
" KUNCI SAKSES PENGASUNAN ANAK (STUDI KASUS KELUARGA ALI -
SUNENEP MADURA " .
Lokasi : Propinsi Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

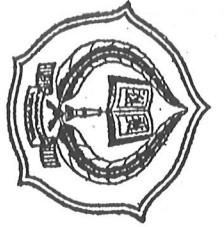
A.n. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Kepda. Istimewa Yogyakarta sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.

3. Dekan Fak Dakwah IAIN Suka Yk
4. Yth.



DEPARTEMEN AGAMA RI.
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto 5 (0274) 515856 Yogyakarta

SERTIFIKAT

Nomor : IN//BPI/PP.00.9/141/03

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama
: *Dr. Bagas Muli Rizwudin*
NIM
: 999232703

dinyatakan LULUS dalam Pelatihan Teknik Konseling dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 4 Nopember 2002 sampai 25 Januari 2003.

Yogyakarta, 3 Februari 2003

Mengetahui:

[Signature]
Dekan Fakultas Dakwah,



[Signature]
Drs. H. Sukriyanto, M. Hum.
NIP. 150088689

[Signature]
Ketua Jurusan BPI

[Signature]
Dra. Nuriannah, M.Si.
NIP. 150232932

**MATERI PRAKTIK BPI
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2002-2003**

Pelatihan Teknik Konseling		Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Bimbingan dan Konseling Islam Bidang Keluarga dan Rumah Tangga (Acuan Agama Mencapai Keluarga Sakinah)	1.
2.	Teknik Perencanaan dan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Islam	2.
3.	Teknik Identifikasi Masalah	
4.	Teknik Wawancara Konseling	
5.	Teknik Terapi Kognitif	
6.	Modifikasi Perilaku dalam Konseling	
7.	Teknik Konseling Kelompok	
8.	Salah Satu Teknik Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam	

Yogyakarta, 3 Februari 2003

Panitia Praktikum Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sunan Kalijaga



Falah, S.Ag.
NIP. 150288307



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.06/ 130 /2003

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : R. Bagus MZ
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 19 September 1980
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 99222793

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Genap Tahun Akademik 2002/2003 (Angkatan ke-48), di :

Lokasi/Desa : Gayamharjo 6
Kecamatan : Prambanan
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 10 Maret s.d. 10 Mei 2003 dan dinyatakan LULUS dengan nilai (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 Mei 2003

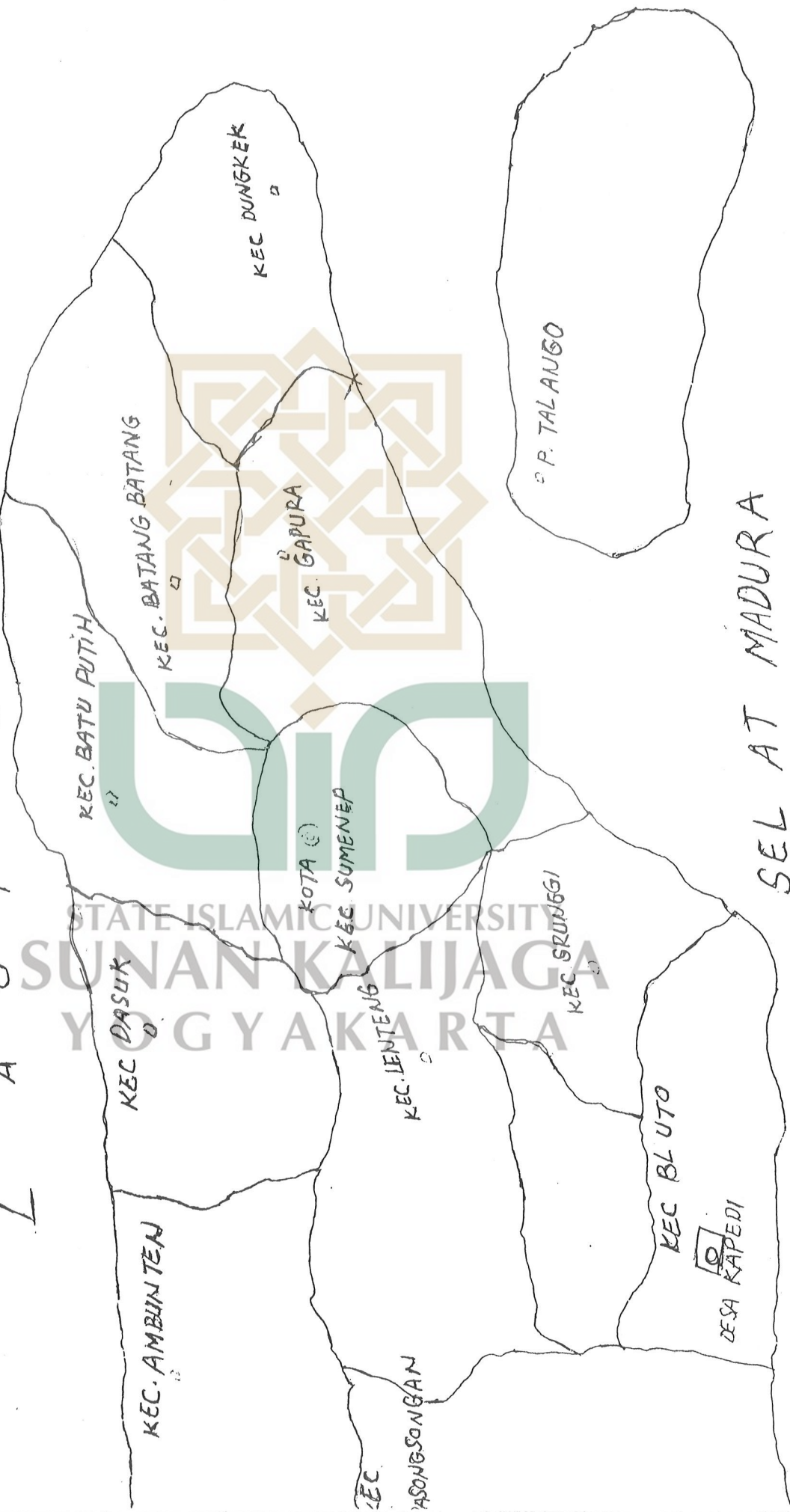
Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

KABUPATEN SUMENEP

L A U T J A W A

SKALA: 1:80.000



SEL AT MADURA

KET: [Symbol] TEMPAT TINGGAL P. ALI